

SKRIPSI

**BUDAYA SALAM TERHADAP TUMBUHNYA NILAI-NILAI KEISLAMAN  
ANTAR MAHASISWA IAIN PAREPARE**



Oleh

**HERNI NURAINI**  
**NIM.14.3100.029**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

2018

**SKRIPSI**

**BUDAYA SALAM TERHADAP TUMBUHNYA NILAI-NILAI KEISLAMAMAN  
ANTAR MAHASISWA IAIN PAREPARE**



Oleh

**HERNI NURAINI**  
**NIM.14.3100.029**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Dan  
Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE  
2018**

**BUDAYA SALAM TERHADAP TUMBUHNYA NILAI-NILAI  
KEISLAMAN ANTAR MAHASISWA IAIN PAREPARE**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai**

**Gelar Sarjana**

**Program Studi**

**Komunikasi Penyiaran Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**HERNI NURAINI**  
**NIM. 14.3100.029**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2018**

**iii**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

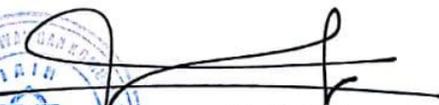
Judul : Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai  
Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare  
Nama : Hemi Nuraini  
Nim : 14.3100.029  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare  
B-744/Sti.08/KP.01.1/10/2017  
Tanggal Persetujuan :

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M. Hum (.....)  
NIP : 196412311992031045  
Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M.Sos.I (.....)  
NIP : 198109072009012005

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi

  
  
Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.  
NIP. 19680404 199303 1 005

**SKRIPSI**  
**BUDAYA SALAM TERHADAP TUMBUHNYA NILAI-NILAI**  
**KEISLAMAN ANTAR MAHASISWA IAIN PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh

**HERNI NURAINI**  
**NIM. 14.3100.029**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 06 November 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

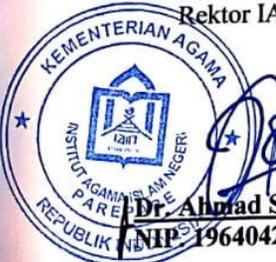
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Drs. A. Nurkidam, M. Hum	(.....  )
NIP	: 196412311992031045	
Pembimbing Pendamping	: Nurhikmah, M.Sos.I	(.....  )
NIP	: 198109072009012005	

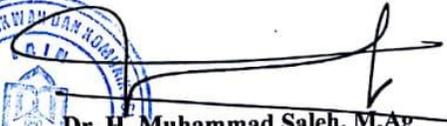
Rektor IAIN Parepare



**Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si**  
NIP: 19640427 198703 1 002



Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi



**Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag**  
NIP: 19680404 199303 1 005

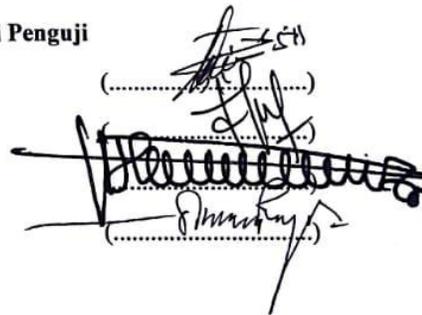


**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul : Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai  
Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare  
Nama : Herni Nuraini  
Nim : 14.3100.029  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare  
B-744/Sti.08/KP.01.1/10/2017  
Tanggal Kelulusan :

**Disahkan Oleh Komisi Penguji**

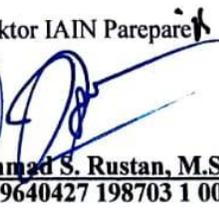
Drs. A. Nurkidam, M. Hum (Ketua)  
Nurhikmah, M.Sos.I (Sekretaris)  
Iskandar, S.Ag., M. Sos. I (Anggota)  
Muh. Jufri, M. Ag (Anggota)



Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare



  
**Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si**  
NIP. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil'alamin. Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Puji syukur kehadiran Allah Swt., berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar "Sarjana Sosial pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi" di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis haturkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada keluargaku tercinta yaitu Ibunda Rasmawati dan Ayahanda Muhiddin yang senantiasa memberi semangat dan do'a demi kesuksesan anak perempuannya ini. Berkat merekalah sehingga penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis sadarai bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang berbentuk moral maupun material. Maka menjadi kewajiban penulis mengucapkan banyak terima kasih semua pihak yang telah suka rela membantu serta mendukung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustam, M.Si., Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Drs. A. Nurkidam, M.Hum Pembimbing I dan Ibu Nurhikmah, M.Sos.I Pembimbing II, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.

4. Bapak Iskandar, S. Ag., M. Sos. I dan Bapak Muh. Jufri, M. Ag, selaku penguji munaqasyah, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.
5. Ibu Nurhakki, M.Si., Penanggung Jawab Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan.
6. Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing dan memberi ilmu pengetahuan kepada mahasiswa sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Parepare.
7. Jajaran staf administrasi Jurusan Dakwah dan Komunikasi serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
8. Mahasiswa khususnya tokoh-tokoh mahasiswa maupun kelompok-kelompok kecil yang telah membantu dalam penyelesaian ini.
9. Teman-teman KPI angkatan 2014, teman-teman dari PBI angkatan 2014; dan teman posko Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang senantiasa mewarnai hari-hari penulis baik itu belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.
10. Bapak/Ibu guru SD, SMP sampai SMA yang senantiasa memberikan ilmunya kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan pendidikan.
11. Kakak-kakak dari Pramuka Racana Abadi' IAIN Parepare.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Swt., selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin.

Parepare, 10 Oktober 2018

Penulis



Herni Nuraini  
NIM: 14.3100.029

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : HERNI NURAINI  
NIM : 14.3100.029  
Tempat/Tanggal Lahir : DATA, 28 September 1995  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Judul Skripsi : Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare

Menyatakan dengan sepenuhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya penulis sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Oktober 2018

Penyusun,

  
HERNI NURAINI  
Nim. 14.3100.029

## ABSTRAK

**HERNI NURAINI**, *“Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare”*, dibimbing oleh A. Nurkidam dan Nurhikmah.

Penelitian ini fokus pada budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare khususnya tokoh-tokoh mahasiswa maupun kelompok-kelompok kecil yang mewakili. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor pemicu dalam ucapan memberi salam itu sudah jarang dan untuk mengetahui perkembangan budaya salam terhadap pengembangan atau tumbuhnya nilai-nilai keislaman melalui sejumlah konteks atau setting.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara, dimana lokasi penelitian dilakukan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan sebagai objek penelitiannya adalah tokoh-tokoh mahasiswa dan kelompok-kelompok kecil yang mewakili.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memicu mahasiswa IAIN Parepare khususnya tokoh-tokoh mahasiswa maupun kelompok-kelompok kecil yang mewakili dalam ucapan salam terhadap sesama, seperti adanya rasa malu, canggung terhadap sesama, takut dikatakan sok alim, bahkan karena adanya faktor zaman seperti meningkatnya pergaulan, semakin pesatnya perkembangan media. Sementara perkembangan budaya salam juga memengaruhi terhadap pengembangan atau tumbuhnya nilai-nilai keislaman yaitu semakin menurunnya budaya salam tersebut khususnya di kalangan kampus IAIN Parepare.

Kata Kunci: Faktor, Budaya Salam, Nilai-nilai Keislaman, Mahasiswa



**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Teoritis.....	9
2.3 Tinjauan Konseptual.....	14
2.4 Kerangka Pikir.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	

3.1	Jenis Penelitian.....	35
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.3	Fokus Penelitian.....	36
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	36
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6	Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian.....	41
4.2	Pembahasan.....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan.....	74
5.1.1	Faktor yang memicu mahasiswa IAIN Parepare dalam ucapan memberi salam .....	75
5.1.2	Perkembangan budaya salam terhadap pengembangan atau tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare .....	75
5.2	Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....		77
DAFTAR REFERENSI WAWANCARA.....		80
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		81

## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Gambaran umum informan dalam penelitian	44-45
2.	Gambaran faktor yang memicu jarang nya budaya salam diucapkan	68-69
3.	Perkembangan budaya salam terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare	71-72



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Kerangka Pikir	34



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Surat izin melaksanakan penelitian dari IAIN
2.	Surat izin melaksanakan penelitian dari Bappeda
3.	Surat keterangan telah melaksanakan penelitian
4.	Pedoman wawancara
5.	Keterangan wawancara
6.	Dokumentasi



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya. Dengan sendirinya, manusia individu memasyarakatkan dirinya melebur dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang dibuatnya, dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya. Dan sebaliknya apapun yang terjadi di masyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi setiap individu yang ada di dalamnya.<sup>1</sup> Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan di dunia sebagai Khalifah. Sebagaimana yang terkandung dalam QS. Faathir/35:39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Terjemahan:

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”<sup>2</sup>

Manusia lahir, hidup dan berkembang di dunia, sehingga disebut juga makhluk duniawi. Sebagai makhluk duniawi sudah barang tentu bergulat dan bergumul dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangannya, dengan menggunakan segala kemampuannya baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu diwujudkan dalam lingkungannya. Tetapi justru harus diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif itu timbullah kebudayaan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) h.51

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Penerbit J-ART, 2005), h.440

<sup>3</sup>Muhaimin, [et al.], *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 333.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.<sup>4</sup>

Agama Islam merupakan agama yang dapat mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., dan mengatur hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Allah Swt., mengutus Muhammad Saw sebagai Rasul pembawa Rahmat dan memberi petunjuk kepada kebenaran di tengah-tengah manusia yang tidak berakhlak. Salah satu cara mengikat tali persaudaraan antar sesama muslim, yaitu melalui penyebaran salam. Fungsi salam merupakan sebagai pemersatu ummat Islam dan dapat memperbaiki akhlak manusia dari sifat tercela.

Penyebaran salam dikalangan ummat Islam banyak sekali mengandung hikmahnya di samping mengharapakan do'a untuk memperoleh kesejahteraan sesamanya juga meningkatkan ukhwah Islamiyah di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat menjadi rukun dan damai, serta merupakan syiar Islam yang penting.<sup>5</sup>

Namun demikian, kita merasa heran jika dalam persoalan salam banyak sekali dikalangan masyarakat dewasa ini merasa enggan, kumpungan, sok alim dan lain sebagainya apabila memberi salam dan menjawab salam. Padahal sesungguhnya menjawab salam itu hukumnya sunnat dan menjawab salam wajib dalam Islam. Salam juga adab dan sopan santun yang diajarkan dalam Islam, bila kita berjumpa dengan teman, baik itu di Kantor, di Masjid, di Rumah di mana saja, dianjurkan memberi salam, juga jika hendak memasuki rumah.

Adapun Ayat al-Qur'an dan Hadits tentang mengucapkan Salam adalah salah satu amalan yang dapat membuat keimanan sempurna adalah mengucapkan salam kepada siapa saja yang kita temui, baik itu yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Ucapan salam yang biasa kita ucapkan adalah "*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*". Ucapan salam tersebut artinya adalah "kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah semoga dilimpahkan kepadamu." Sebagaimana yang terkandung pada Surah An-Nur/24:27

---

<sup>4</sup>Deddy Mulyana : *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h.18

<sup>5</sup>Said Agil Al Munawar, *Islam dan Masa Depan Umat*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2004) h. 61.

يَتَأَيُّمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ

خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٧﴾

Terjemahan :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”<sup>6</sup>

Senada dengan Hadits Nabi tentang mengucapkan salam adalah Abdullah bin Amr bin Ash menjelaskan bahwasanya ada seorang yang bertanya kepada Rasulullah Saw :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ النَّبِيَّ أَيُّ الْأَسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَىٰ مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

Dari Abdullah Ibnu Umar RA, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw., “Bagaimanakah Islam yang lebih utama?” Beliau menjawab: “Yaitu kamu memberi makanan, dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang-orang yang belum kamu kenal”. (HR. Bukhari: 2636 dan Muslim: 39)<sup>7</sup>

Hadits tersebut menyebutkan bahwa seseorang yang beragama Islam yang baik adalah mereka yang memberi makanan (sebagian rezeki yang dimilikinya) kepada orang yang dikenalnya misalnya keluarga, tetangga, kerabat dan lain-lain dan orang yang belum dikenalnya misalnya orang yang dalam perjalanan. Setelah itu juga disebutkan bahwa seseorang yang beragama Islam yang baik adalah mereka yang saling mengucapkan salam kepada siapapun baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal.

Amalan memberi dan menjawab salam sesama muslim masih kurang dalam kehidupan masyarakat kita termasuk dalam lingkup Mahasiswa IAIN Parepare. Mana tidaknya jika berjumpa dengan orang yang kita tidak dikenali sangat susah sama sekali untuk memberi salam biarpun sesama saudara yang beragama Islam. Kalau ucapkan salam pun dengan orang-orang tertentu atau orang-orang yang dikenali sahaja. Kalau orang yang tidak dikenal maka susah untuk ucapkan salam bagi mereka. Sehingga masih sulit untuk mengucapkan salam kepada sesama yang belum

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Penerbit J-ART, 2005), h. 353

<sup>7</sup>Muhammad Nashiruddin Al Albani, *“Ringkasan Shahih Bukhari”*, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, cet. Pertama 2002) h. 21

kita kenal. Namun, yang sebenarnya di dalam ajaran Islam mengucapkan salam sesama muslim baik yang tidak kita kenal maupun yang kita kenal itu wajib.

Budaya memberi dan menjawab salam juga bagaikan sudah hilang ditelan zaman dan digantikan dengan ucapan “hello”, “hai”, “how are you”, dan sebagainya. Menyebarkan salam adalah merupakan sunnah dari Rasulullah Saw, yang sangat dituntut dalam Islam. Ianya adalah satu cara mudah yang akan membawa kita menuju ke jalan Allah Swt. Perkataan salam itu sendiri adalah salah satu dari nama-namaNya. Apabila kita sering mengucapkan salam berarti kita selalu berada dekat dengannya.

Begitu juga saat menggunakan bahasa tulisan dalam media sosial, kebanyakan meningkatnya dengan *Ass*, *Askum*, *Mikum*, *Samelekom* dan lain sebagainya. Penyingkatan kata dalam hal ini, tujuannya untuk mempermudah dalam penulisan pesan singkat, tapi apa yang ditulis telah mempunyai makna lain. Padahal arti [salam](#) dalam konteks [Islam](#) memberi ucapan damai, selamat dan do'a untuk orang lain.

Semakin berkembangnya zaman, tuntutan perubahan itu pasti ada, termasuk dalam penggunaan ucapan salam. Di tengah arus perubahan ini, banyak yang menggantikan ucapan *Assalamualaikum* dengan ucapan-ucapan lain yang dianggap lebih gaul dan keren di mata mereka, terutama pada kalangan remaja di Kampus IAIN Parepare.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini diarahkan pada Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare.

Rumusan di atas kemudian dirinci menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Apa faktor yang memicu mahasiswa IAIN Parepare dalam ucapan memberi salam itu sudah langka (jarang)?
- 1.2.2 Bagaimana perkembangan budaya salam terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare melalui sejumlah konteks atau setting?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum, bertujuan untuk mengetahui Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman antar Mahasiswa IAIN Parepare. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan, yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui hal yang memicu mahasiswa IAIN Parepare sehingga ucapan memberi salam itu sudah langka (jarang)?
- 1.3.2 Untuk mengetahui perkembangan budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare melalui sejumlah konteks atau setting?

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas memiliki tujuan, akan tetapi tentunya juga mempunyai kegunaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi khasanah ilmu dan berguna untuk:

#### 1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi tentang bagaimana budaya salam itu diterapkan dengan baik dalam lingkup mahasiswa IAIN Parepare terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memudahkan mahasiswa IAIN Parepare dalam meningkatkan mengucapkan salam dan memudahkan Mahasiswa IAIN Parepare dalam melakukan proses perkembangan Budaya Salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang penulis telah lakukan, masih sedikit sekali skripsi yang membahas *Budaya Salam terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman*. Bahkan di perpustakaan IAIN Parepare penulis belum mendapat skripsi yang membahas tentang Budaya Salam. Sehingga penulis mengambil beberapa skripsi yang membahas secara khusus dan tidak yang menghusus tentang *Budaya Salam terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman*, diantaranya adalah:

- 2.1.1 Skripsi yang ditulis oleh Mariani pada Tahun 2012 dengan judul “Nilai-nilai Salam Yang Terkandung Dalam Pendidikan Islam”. Skripsi tersebut lebih menekankan Nilai-nilai Salam kepada suatu Pendidikan Islam, sehingga kesimpulan skripsi tersebut mengungkap tentang bagaimana pola dari pada

Nilai-nilai Salam yang terkandung dalam Pendidikan Islam.<sup>8</sup> Sedangkan tema yang penulis angkat akan membahas Budaya Salam terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare.

Persamaan dari pada Skripsi Mariani dengan penulis yaitu terkait dengan ucapan Salam sedangkan perbedaannya, Mariani fokus pada Nilai-nilai Salam yang terkandung dalam Pendidikan Islam sedangkan penulis fokus pada Budaya Salam terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare.

2.1.2 Penelitian yang terkait dengan Budaya Salam terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman antar Mahasiswa IAIN Parepare, lebih lanjut pernah menjadi bahan penelitian oleh Sitti Istirokah pada Tahun 2010 dengan judul “Dampak Pembiasaan Berjabat Tangan dan Mengucapkan Salam Terhadap Terbentuknya Sikap Tawadhu’ Kepada Kedua Orang Tua di SDN Candigaron II Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2010”.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Istirokah tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan peneliti dikarenakan sama membahas tentang *Salam*. Akan tetapi, fokus penelitian yang dilakukannya lebih terkhusus pada akhlak atau sikap ke Orang Tua. Hal tersebut tentunya menjadi berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare. Dapat penulis simpulkan bahwa

---

<sup>8</sup>Mariani, “*Nilai-nilai Salam Yang Terkandung Dalam Pendidikan Islam*”, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2012

<sup>9</sup>Siti Istirokah, “*Dampak Berjabat Tangan Dan Mengucapkan Salam Terhadap Terbentuknya Sikap Tawadhu’ Kepada Kedua Orang Tua di SDN Candigaron II Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010

diantara beberapa skripsi di atas memiliki persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

Secara pendekatan teori misalnya dalam tradisi antropologi, Clifford Geertz mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, dalam definisi ini budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang.

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya.

### 2.2.1 Teori-teori Konvensional dan Interaksional

Proses interaksi dalam bermasyarakat sangatlah penting dalam membangun dan memelihara suatu relasi seperti pada teori ini. Yang dimana dalam teori ini berpandangan bahwa :

Kehidupan sosial merupakan suatu proses interaksi yang membangun, memelihara serta mengubah kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol-simbol. Komunikasi, menurut teori ini, dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*).<sup>10</sup>

Kelompok teori ini berkembang dari aliran pendekatan ‘interaksionalisme simbolis’ (*symbolic interactionism*) sosiologi dan filsafat bahasa *ordiner* (biasa). Bagi

---

<sup>10</sup>H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2009) h. 254

kalangan pendukung teori-teori ini, pengetahuan dapat ditemukan melalui metode interpretasi. Berbeda dengan teori-teori strukturalis yang memandang struktur sosial sebagai penentu, teori-teori *interaksional* dan *konvensional* melihat struktur sosial sebagai produk dari interaksi. Fokus pengamatan teori-teori ini tidak terhadap struktur, tetapi tentang bagaimana bahasa dan simbol-simbol lainnya diproduksi, dipelihara, serta diubah dalam penggunaannya. Makna, menurut pandangan kelompok teori ini, tidak merupakan suatu kesatuan objektif yang ditransfer melalui komunikasi, tetapi muncul dari dan diciptakan melalui interaksi. Dengan kata lain, makna merupakan produk dan interaksi. Menurut teori-teori interaksional dan konvensional, makna pada dasarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari interaksi. Oleh karena itu, makna dapat berubah dari kurun waktu, serta dari satu kelompok sosial ke kelompok lainnya. Dengan demikian, sifat objektivitas dari makna adalah relatif dan temporer.

### 2.2.2 Teori-teori Diri dan Orang Lain

Kehidupan manusia tidak lepas dari komunikasi, yang dimana diri pribadi adalah suatu ukuran kualitas yang memungkinkan seseorang untuk dianggap dan dikenali sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya. Kualitas yang membuat seseorang memiliki kekhasan sendiri sebagai manusia, tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial, yaitu berkomunikasi dengan orang lain.

Pribadi adalah individu yang berbeda dengan satu dengan lainnya, perbedaan tersebut menyebabkan orang mengenai individu secara khas dan membedakannya dengan individu lainnya. Kualitas individu menentukan kekhasannya dalam

hubungannya dengan individu lain, dan kekhasan tersebut akan menentukan kualitas komunikasinya.<sup>11</sup>

#### 2.2.2.1 Persepsi Terhadap Diri Pribadi (*Self Perception*)

Langkah pertama dalam persepsi adalah menyadari diri kita sendiri, yaitu mengungkap siapa dan apa kita ini, dan sesungguhnya menyadari siapa diri kita, adalah juga persepsi diri. Proses psikologis diasosiasikan dengan interpretasi dan pemberian makna terhadap orang atau objek tertentu, proses ini dikenal sebagai persepsi. Dengan mengutip Cohen, Fisher dikemukakan, bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek-objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh indra kita. Definisi ini melibatkan sejumlah karakteristik yang mendasari upaya kita untuk memahami proses antar pribadi. Selanjutnya Sendjaja mengatakakan bahwa;

*Pertama*, suatu tindakan mensyaratkan kehadiran objek-objek eksternal untuk dapat ditangkap oleh indra manusia. Dalam hal persepsi terhadap diri pribadi, kehadirannya sebagai objek eksternal bisa jadi kurang nyata, tetapi keberadaannya jelas dapat dirasakan.

*Kedua*, adanya informasi untuk diinterpretasikan. Informasi yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui sensasi atau indera yang di miliki.

*Ketiga*, menyangkut sifat representatif dari penginderaan. Maksudnya, tidak dapat mengartikan makna suatu persepsi didasarkan pada pengamatan langsung.

---

<sup>11</sup>H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2009) h. 264

Konsekuensinya adalah pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukanlah tentang apakah suatu objek, melainkan apa yang tampak sebagai objek tersebut.

Adakalanya penampakan dapat menyesatkan seperti yang kita alami dalam ilusi optis, *special effects* dalam film dan sebagainya. Oleh karenanya, persepsi tidak lebih dari pengetahuan mengenai apa yang tampak sebagai realitas bagi diri kita. Dengan demikian, maka persepsi diri kita adalah sebuah tipu muslihat yang diciptakan oleh proses persepsi individu tentang dirinya sendiri (yang salah).<sup>12</sup>

#### 2.2.2.2 Kesadaran Pribadi (*Self Awareness*)

Memahami tentang diri sendiri bagaikan kita berkacamata cermin, bahwa apa yang dilihat adalah wajah kita sebenarnya. Ketika orang menyadari siapa dirinya sendiri secara simultan ia juga telah mempersepsikan dirinya sendiri. Agar orang dapat menyadari dirinya sendiri, pertama kali orang harus memahami apakah diri atau *self* (nya) tersebut. “Diri” secara sederhana dapat ditafsirkan sebagai identitas individu. Dengan demikian, identitas diri adalah cara-cara yang digunakan orang untuk membedakan individu satu dengan individu – individu lainnya. Karena itu, “diri” adalah suatu pengertian yang mengacu kepada *identitas spesifik* dari seseorang.

#### 2.2.2.3 Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

*Self Disclosure* atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat

---

<sup>12</sup>H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2009) h. 265

keterbukaan yang terjadi di dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.

Ahli lain, Joseph Luft mengemukakan teori *self disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut *Johari Window*. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun.

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuandran “terbuka”. Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa keterbukaan yang ekstrem akan memberikan efek negatif terhadap hubungan.

### 2.2.3 Teori Salam

Adapun teori menurut para ulama yaitu, dalam syarah kitab *Riyadhus Shalihin, al-Utsmani* mengungkapkan bahwa *as-Salam* mempunyai makna *ad-du'a* atau do'a yaitu do'a keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan, karena merugikan, atau merusakkan.

Syeikh Ahmad Asy-Shawy dalam kitab tafsir Ash-Shawy ketika menapsirkan *waiza huyyitum bitahiyati* pada QS. Nisa/4:86 beliau mengatakan bahwa *as-Salam* maknanya keselamatan dari segala marabahaya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>13</sup>

## 2.3 Tinjauan Konseptual

<sup>13</sup>Hettymukammilah“Apa pentingnya memberi salam menurut Rasulullah Saw?” (dictio : diakses pada 11 Mei 2018)

### 2.3.1. Budaya Salam

#### 2.3.1.1 Pengertian Budaya

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lema budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.<sup>14</sup>

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hiarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>15</sup>

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.

Pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

---

<sup>14</sup><https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/budaya.html>

<sup>15</sup>Jalaluddin Rakhmat: Edisi Kedua *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990) h.18

**E.B. Tylor** (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut **R. Linton** (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. **Herkovits** (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. **Koentjaraningrat** (1923-1999), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Dalam bukunya Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan dapat diartikan secara meluas, karena hampir semua tindakan manusia itu adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (yaitu tindakan naluri, refleksi, atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan membabitnya), sangat terbatas.<sup>16</sup> **Selo Soemardjan** (1915-2003) dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>17</sup>

#### 2.3.1.2 Pengertian Salam

Islam adalah ajaran yang secara konsisten mengajarkan tentang pentingnya arti sebuah perdamaian dan kedamaian. Konsisten ini dapat dibuktikan oleh rangkaian kata *s-l-m* yang mempunyai arti mencari perdamaian, selamat, menyerah, pasrah, tunduk, dan patuh, terhindar dari cacat dan aib. al-Qur'an secara konsisten pula

---

<sup>16</sup>Koentjaraningrat: *Pengantar Antropologi 1*; Cetakan Ketiga (PT Rineka Cipta Jakarta: 2005) h.72

<sup>17</sup>Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi: *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Edisi Ketiga (Kencana PRENADAMEDIA GROUP Jakarta: 2006) h. 27-28

memakai kata ini sebagai *al-Salam* (nama bagi Allah Yang Maha Damai), *Muslim* (subjek yang melakukan pencarian jalan hidup damai), *Silm* (perdamaian itu sendiri), *Islam* (nama bagi agama yang para Nabi diutus untuk meninggikan kalimat Allah), agar manusia hidup dalam kedamaian diri, keluarga, sosial masyarakat, alam kubur, sampai kepada masuknya mereka ke Surga *Dar al-Salam*.<sup>18</sup>

Kata salam berasal dari bahasa Arab yang berarti damai, sejahtera. Dipakai terutama sebagai pernyataan penghormatan.<sup>19</sup> Salam tidak hanya memberi pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tentram, dan selamat.

Salam, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya damai; pernyataan hormat; dan ucapan *Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Dalam perspektif Islam, mengucapkan salam artinya menyampaikan pesan damai, rasa hormat, dan do'a.<sup>20</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan kata damai sebagai padanan dari kata salam yang berarti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan dengan suasana yang aman, tentram dan tenang, dimana tidak ada permusuhan dan konflik masyarakat. Sehingga perdamaian dapat berarti penghentian permusuhan dan konflik yang dapat menyebabkan kondisi yang tidak harmonis dalam jiwa manusia. Karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu hidup dalam kebaikan dan kedamaian.<sup>21</sup>

Untuk mewujudkan sifat saling berdamai ini, maka dibutuhkan suatu hubungan praktis yang dapat mempertemukan semua manusia pada kondisi tenang dan damai. Sehingga perkataan salam menjadi sebuah ucapan do'a sekiranya manusia

<sup>18</sup>Ahmad Rifai, *Konsep al-Quran tentang al-Salam*, (TESIS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005) h. 25

<sup>19</sup>Tom Jacob, *Syalom, Salam, Selamat: Beberapa Refleksi Kritis mengenai Soteriologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007) h. 9

<sup>20</sup>[www.risalahislam.com](http://www.risalahislam.com) : diakses November 2014

<sup>21</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1 (Jakarta : Balai Pustaka, 1998) h. 182-183

dianugerahkan keterhindaran dari segala bencana dan mara bahaya yang dapat menyimpannya.<sup>22</sup>

Mengucapkan salam merupakan sebab terwujudnya kesatuan hati dan rasa cinta di antara sesama muslim. Sebagaimana dalam dalil Nabi Saw. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوْ  
لَا أَدْخَلَكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذْ فَعَلْتُمُوهُ تَحَابُّ بَيْنَكُمْ أَفْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, bersabda: “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan pada kalian suatu amalan yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian” (HR. Muslim no.54)<sup>23</sup>

Pakar Tafsir Indonesia M. Quraish Shihab secara implisit mendefinisikan *salam* yang dikutip dari al-Biqā’i dalam kitab *Naz mu al-Dular* dengan “batas antara keharmonisan (kedekatan) dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan”.<sup>24</sup>

Kemudian pakar tafsir ini membagi salam atau damai menjadi dua, yakni damai pasif dan damai positif. Salam atau damai pasif adalah perkataan yang diucapkan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. Adapun salam atau damai positif adalah ucapan selamat (*congratulation*) dari seseorang kepada orang lain yang mendapatkan kesuksesan dalam usahanya atau karirnya. Karena ucapan yang seperti ini tidak saja ia terhindar

<sup>22</sup> Ahmad Rifai, *Konsep al-Quran tentang al-Salam*, (TESIS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005) h. 26

<sup>23</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, MSc, Artikel <https://rumaysho.com> (diakses 11 Agustus 2009)

<sup>24</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001) cet.IV h.46

dari keburukan dan kesialan, bahkan lebih dari itu, ia mendapatkan kebajikan atau kesuksesan.<sup>25</sup>

Salam adalah cara bagi [seseorang](#) untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian, dan/atau untuk menegaskan atau menyarankan jenis hubungan atau [status sosial](#) antar individu atau kelompok orang yang berhubungan satu sama lain. Seperti juga cara [komunikasi](#) lain, salam juga sangat dipengaruhi [budaya](#) dan situasi dan dapat berubah akibat status dan hubungan sosial. Salam dapat diekspresikan melalui ucapan dan gerakan, atau gabungan dari keduanya. Salam sering, tetapi tidak selalu, diikuti oleh percakapan.

Budaya Salam merupakan suatu ucapan yang kita ucapkan setiap kali kita bertemu atau berpisah dengan orang lain, baik yang kita kenal maupun yang tidak dengan mengucapkan '*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*'. Karena di dalam ajaran Islam, budaya salam sudah menjadi prioritas dalam kehidupan kita sehari-hari.

#### 2.3.1.3 Etika Salam

Islam sebagai agama yang mengajarkan tentang pentingnya cara hidup yang Islami sesuai dengan garis ketetapan ilahi, di samping mengajarkan tata cara beribadah kepada Allah Swt., juga mengatur pola berinteraksi sosial antar sesama manusia.

Secara lebih praktis kita diajarkan mengucapkan salam kepada Allah (*tahiyah*), salam kepada Nabi Muhammad dan kepada semua Nabi dan Rasul (*salawat*) dan kepada semua umat Islam.

Ucapan salam sebagai penghormatan serta tegur sapa kepada orang Mukmin dengan Mukmin lainnya agar selalu mendapat keselamatan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari, tergambar dalam al-Qur'an Surah An-Nur/24:61

---

<sup>25</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.7, h. 135

...فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
 اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan:

“...Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah, rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”<sup>26</sup>

Kalimat salam yang dicontohkan oleh Nabi adalah ucapan “*assalamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*” yang berarti “semoga keselamatan, rahmat dan barakah Allah tercurahkan kepadamu”. do’a yang diajarkan didalamnya tidak hanya tentang keselamatan dan kedamaian dalam hidup saja, melainkan juga *rahmat* atau kasih sayang dan *barakah* atau bertambahnya aneka kebajikan dalam hidup dari-Nya juga.<sup>27</sup>

Kata “semoga” dapat berarti “saya berharap” atau “harapan saya”. Satu ungkapan yang terlahir dari hati nurani yang tulus dan dalam agar seseorang mendapatkan kedamaian, keselamatan, rahmat dan barakah dari Allah Swt., ketika seorang muslim akan mengawali interaksinya dengan orang lain atau berpisah dengan mereka.

Berdasarkan isi kandungan makna salam, seseorang akan menjadi Muslim yang sejati ketika seorang Muslim yang lain mendapat ketenangan, keamanan dan kedamaian dari segala ucapan-ucapan yang dapat menyakitkan hati serta aman dari tingkah laku dan perbuatan yang dapat membuat perasaan tak aman, serta resah pada diri saudaranya.

#### 2.3.1.4 Hikmah Salam

Allah telah mengatur jalan-jalan kedamaian tersebut secara *kaffah* yang diwujudkan melalui pola hidup Islami. Dengan berperang kepada Kitab Allah dan *sunnah* Rasul-Nya, mencari hidayah atau bimbingan Allah, selalu bertawakkal kepada-Nya diawali dari berpikir Islami, berkata-kata sambil menyebarkan dan membudayakan salam kepada siapa saja agar tumbuh perasaan saling mencintai,

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Penerbit J-ART, 2005), h. 359

<sup>27</sup>Ahmad Rifai, *Konsep al-Quran tentang al-Salam*, (TESIS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005) h. 138

kemudian bertindak mengambil langkah dan kebijakan yang tidak merugikan diri dan orang lain, seraya menghadap keridhaan-Nya.<sup>28</sup>

#### 2.3.1.5 Hukum Salam dalam Islam

Menurut Imam Nawawi, jika salam diucapkan oleh seorang kepada banyak orang maka hukumnya fardu kifayah (seperti Hukum menyolatkan jenazah), artinya jika hanya ada satu orang dalam jumlah banyak tersebut, yang menjawab salam dari seorang tadi maka gugurlah kewajiban tersebut bagi yang lainnya. Tapi jika tak ada yang menjawab seorang pun maka orang-orang yang sedang berkumpul tersebut berdosa semua. Dan bila semuanya menjawab salam tersebut maka itulah puncak kesempurnaan dan keutamaan.

Imam Qurthubi berkata, “para ulama sepakat mengucapkan salam adalah sunnah yang sangat dianjurkan, sedangkan hukum menjawabnya adalah wajib, sesuai dengan firman Allah Swt, dalam QS. An-Nisa/4:86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahan:

“Apabila engkau dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah Swt, memperhitungkan segala sesuatu.”<sup>29</sup>

Assalamualaikum merupakan salam dalam Bahasa Arab, dan digunakan oleh kultur Muslim. Salam ini adalah Sunnah Nabi Muhammad Saw, yang dapat merekatkan Ukhuwah Islamiyah umat Muslim di dunia. Untuk yang mengucapkan salam hukumnya adalah Sunnah. Sedangkan bagi yang mendengarnya, wajib untuk menjawabnya.<sup>30</sup>

#### 2.3.1.6 Fungsi dan Dalil tentang Salam

<sup>28</sup> Ahmad Rifai, *Konsep al-Quran tentang al-Salam*, (TESIS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005) h. 189-190

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Penerbit J-ART, 2005), h. 92

<sup>30</sup> Masyhuri, 'Abdul 'Azis. *Masalah keagamaan: hasil muksamar dan munas ulama Nahdatul Ulama kesatu-1928s/d ketiga puluh, 2000*, agromedia Pustaka, 2004, hlm. 106. Dalam [http://wikipedia .co.id/](http://wikipedia.co.id/)

Fungsi salam dalam kehidupan adalah: menebarkan salam berarti mendoakan manusia supaya selamat dan sejahtera, orang yang gemar mengucapkan salam adalah orang yang rendah hati dan orang yang jauh dari kesombongan, salam dapat mempererat tali persaudaraan dan menjauhkan dari rasa permusuhan dan pertikaian, menebarkan salam berarti menebarkan kasih sayang diantara sesama manusia.

Dalil tentang Salam sebagaimana Rasulullah Saw, bersabda :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ (رواه أبو داود)

Artinya:

Dari Abi Umamah, Rasulullah Saw., bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling utama bagi Allah, adalah orang yang lebih dulu memberikan salam” (HR. Abu Dawud no.5197 )

Orang yang paling utama dalam hadits ini, tentu saja adalah orang yang paling baik. Sedangkan keutamaan memberi salam yang membuat orang yang melakukannya menjadi yang terbaik, adalah dikarenakan perbuatan tersebut merupakan salah satu perbuatan yang dianggap baik dalam agama Islam.

### 2.3.1.7 Adab Mengucapkan Salam dan Tata Cara Salam dalam Islam

#### 1. Memulai salam terlebih dahulu

Memulai mengucapkan salam kepada orang lain adalah sangat dianjurkan. Hendaknya yang lebih muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, yang lewat memberi salam kepada yang sedang duduk, dan yang sedikit mengucapkan salam kepada yang banyak, serta yang berkendaraan mengucapkan salam kepada yang berjalan. Hal tersebut sejalan dengan hadits dari Abu Hurairah. Pengucapan salam yang berkendaraan kepada yang berjalan adalah sebagai bentuk syukur dan salah satu keutamaannya adalah agar menghilangkan kesombongan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسَلِّمُ الرَّأْيِبُ عَلَى الْمَاشِي عَلَى الْقَائِلِ وَالْقَائِلُ عَلَى الْكَثِيرِ (رواه البخار مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw., bersabda: “Orang yang berkendaraan hendaklah memberi salam kepada yang berjalan , orang yang berjalan kepada orang duduk, dan orang sedikit kepada orang banyak” (HR. Bukhari no. 6233 dan Muslim no. 2160)<sup>31</sup>

<sup>31</sup>Ma'mur Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid 1*, (Jakarta: Fa. Widjaya, 1983) h. 126

Hadits tersebut bukan berarti bahwa apabila orang yang diutamakan untuk memulai salam tidak melakukannya, kemudian gugurlah ucapan salam atas orang yang lebih kecil, atau yang tidak berkendaraan, dan semisalnya. Akan tetapi Islam tetap menganjurkan kaum muslimin mengucapkan salam kepada yang lainnya walaupun orang yang lebih dewasa kepada yang lebih muda atau pejalan kaki kepada orang yang berkendaraan, sebagaimana sabda Nabi Saw.

Salah satu upaya menyebarkan salam di antara kaum muslimin adalah mengucapkan salam kepada setiap muslim, walaupun kita tidak mengenalnya. Menurut An Nawawi menyebutkan dalam shohih Muslim ‘*Di antara kewajiban seorang muslim adalah menjawab salam*’. Lalu dibawakanlah hadits dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu, Rasulullah Saw., bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِحَقِّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ . قِيْلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدْ . اللَّهُ فَسَمَّئُهُ وَإِذَا مَرَّ بِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Saw., bersabda: “Hak muslim pada muslim yang lain ada enam. “Lalu ada yang menanyakan, “Apa saja keenam hal itu?” Lantas beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “(1) Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam padanya, (2) Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya, (3) Apabila engkau dimintai nasehat, berilah nasehat padanya, (4) Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan ‘alhamdulillah’), (5) Apabila dia sakit, jenguklah dia, dan (6) Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman)” (HR. Muslim no. 2162)<sup>32</sup>

2. Mengulangi salam tatkala berjumpa lagi walaupun berselang sesaat

Bagi seseorang yang telah mengucapkan salam kepada saudaranya, kemudian berpisah, lalu bertemu lagi walaupun perpisahan itu hanya sesaat, maka dianjurkan mengulang salamnya.

3. Tidak mengganggu orang yang tidur dengan salamnya

Miqdad bin Aswad radiallahu ‘anhu, beliau berkata: “Kami mengangkat jatah minuman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam (karena beliau belum datang), kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam datang di malam hari, maka beliau mengucapkan salam dengan ucapan yang tidak sampai mengganggu/membangunkan

<sup>32</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, MSc, Artikel <https://rumaysho.com> (diakses 11 Agustus 2009)

orang tidur dan dapat didengar orang yang tidak tidur, kemudian beliau masuk Masjid dan Sholat lalu datang (kepada kami) lalu beliau minum (minuman kami).”<sup>33</sup>

4. Berusaha membalas salam dengan yang lebih baik atau semisalnya

Tidak layak seseorang membalas salam orang lain dengan salam yang sedikit.

Tata cara memberi salam antara satu orang atau kelompok orang mukmin lainnya diatur dalam hadits Nabi Saw., dari Abu Hurairah RA. Rasulullah Saw., bersabda yang bermaksud:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ عَلَى الْكَبِيرِ. (رواه البخار)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw., bersabda: “Yang muda hendaklah memberi salam pada yang tua, yang berjalan (lewat) hendaklah memberi salam pada orang yang lebih banyak” (HR. Bukhari no. 6231)<sup>34</sup>

5. Ketika bertemu orang kafir di jalan

Janganlah membuka jalan pada orang kafir dalam rangka memuliakan atau menghormati mereka. Sehingga bukanlah maknanya jika kalian bertemu orang kafir di jalan yang luas, maka paksalah mereka hingga ke lubang sehingga jalan mereka menjadi sempit. Sebagaimana yang terkandung dalam hadits Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَبْدَأْ وَالْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرُّوهُ إِلَى أَصْبَحِهِ. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah dia berkata Rasulullah Saw., bersabda: “Janganlah mendahului mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani, jika kalian menjumpai salah seorang diantara mereka di jalan, maka persempitlah jalannya” (HR. Muslim no. 2167)<sup>35</sup>

Jadi, ucapan “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” itu pada dasarnya hanya diperuntukkan bagi orang mukmin (muslim). Menurut sebagian ulama, salam tidak boleh diperbolehkan ditujukan kepada orang non Islam, terutama Yahudi dan Nasrani. Hal ini berdasarkan hadits-hadits Nabi Saw., yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah. Yang dimana Rasulullah bersabda: “Janganlah kamu mulai memberi salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani.” Selain itu dalam *sahihain (hadits salam menurut Bukhari dan Muslim)* yang diangkat dari Anas

<sup>33</sup>HR. Tirmidzi:2719 dan dishohihkan oleh Al-Albani dalam Adab Az-Zifaf hal. 167-196 cet.

terbaru

<sup>34</sup>Muhammad Abduh Tuasikal, MSc, Artikel <https://rumaysho.com> (diakses 11 Agustus 2009)

<sup>35</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010) h.

dikatakan Apabila ahli kita memberi salam kepadamu, maka katakanlah : dan atas kamu.”<sup>36</sup>

Salam itu sendiri adalah ucapan yang perlu dipraktekkan atau disebarkan oleh setiap ummat dalam kehidupannya sehari-hari, terutama di dalam lingkungan/kalangan Mahasiswa IAIN Parepare itu sendiri. Adapun yang dimaksud penulis dalam judul skripsi ini adalah salah satu cara menghormati atau menghargai sesama ummat muslim yaitu dengan cara memberi salam.

### 2.3.2 Nilai-nilai Keislaman

#### 1. Pengertian Nilai dan Islam

Nilai secara bahasa adalah baik dan buruk. Perkataan nilai mempunyai pengertian adalah : “sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan.” Islam merupakan agama fitrah yang sesuai ajarannya dengan tingkat kemajuan ummat manusia, maka berbicara masalah Islam bukan hanya memberi hormat dengan lafatnya saja, akan tetapi salam tersebut merupakan pernyataan yang tulus dan ikhlas, baik kepada Allah maupun kepada Rasul-Nya. Nilai-nilai Agama Islam adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.

Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasnya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Mahbib, “Memahami Konteks Hadits Memepet Orang Kafir di Jalan”, (diakses Senin, 01 Agustus 2016)

2. Nilai adalah suatu proses perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, kelestarian maupun perilaku.
3. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>37</sup>
4. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.<sup>38</sup>
5. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.

Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku.

Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas, yang mencakup beberapa aspek:

1. Nilai akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, dan kuat,

---

<sup>37</sup>H.M Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) , h. 141

<sup>38</sup>Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1996), h. 61

tertanam dalam hati yang paling dalam. Secara etimologis berarti *credo, creed* yaitu sebuah keyakinan hidup dalam arti khas, yaitu pengingkaran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dan kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.

## 2. Nilai syariah

Syariah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai paduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat.

Syariah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah Swt., berdasarkan sumber utama yang berupa al-Qur'an dan as-Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama atau para sarjana Islam.

## 3. Nilai akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap Agama Islam. Nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama manusia.

### 1) Akhlak terhadap Allah

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah:

1. Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun itu berada.
2. Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada.
3. Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

4. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
  5. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
  6. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
  7. Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah Swt.
- 2) Akhlak terhadap manusia  
 Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia:
1. Silaturahmi, yakni sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
  2. Persaudaraan (ukhuwah), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia harus saling menjaga dan tidak mudah menganggapnya dirinya yang paling baik.
  3. Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.<sup>39</sup>

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kuppermen adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>40</sup> Secara garis besar, penggunaan kriteria benar salah dalam

<sup>39</sup>[www.jepakpendidikan.com/2016/12/macam-macam-nilai-agama-islam.html](http://www.jepakpendidikan.com/2016/12/macam-macam-nilai-agama-islam.html)

<sup>40</sup>Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: VC Alfabeta 2004), h. 9

menetapkan nilai adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika.

Sedangkan nilai operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia; baik, setengah baik, netral, kurang baik dan buruk yang dapat dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

1. Wajib (baik), nilai yang baik dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
2. Sunnah (setengah baik nilai yang setengah baik atau wajib sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaan tanpa mendapat sanksi.
3. Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
4. Makruh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
5. Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).<sup>41</sup>

Kelima nilai tersebut cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai-nilai yaitu nilai ilahiyah dan ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individu, biofisik, ekonomi, politik dan estetik .

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-

---

<sup>41</sup>Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofi Dan Krangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 117

ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dari sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

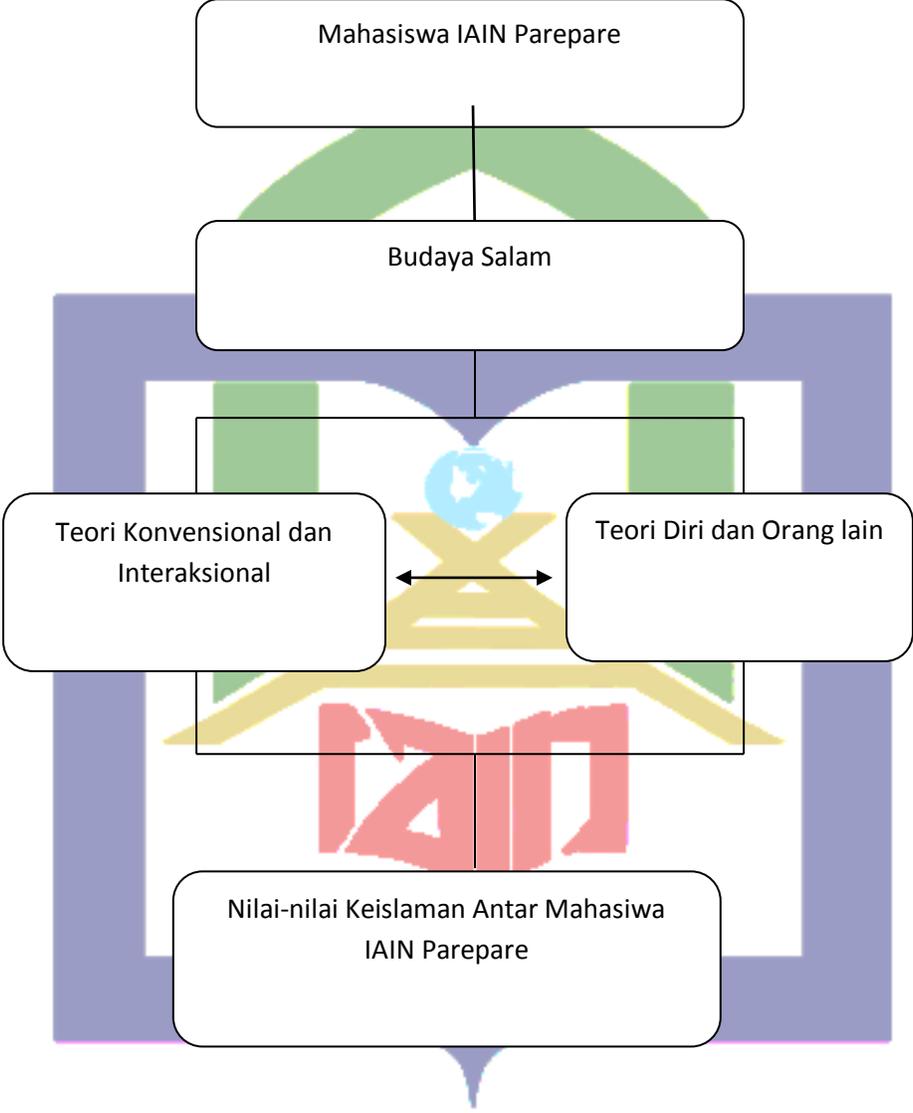
Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika. Karakter dimaknai sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak.<sup>42</sup>

Nilai-nilai keislaman yang diterapkan di kampus maupun di lembaga lainnya hanya dianggap sebagai teori dan simbol oleh para remaja yang ada di kampus IAIN Parepare. Disisi lain nilai-nilai keislaman merupakan suatu tolak ukur bagi keberhasilan pendidikan di Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa IAIN Parepare. Nilai-nilai keislaman dianggap sesuatu yang biasa oleh mahasiswa. Permasalahan selanjutnya, tidak sedikit mahasiswa yang menganggap nilai-nilai keislaman merupakan suatu teori saja dan menyimpang dari nilai-nilai keislaman diterapkan dalam pembelajaran khususnya pada budaya salamnya. Realitanya, banyak mahasiswa yang mengetahui bahwa nilai-nilai keislaman merupakan sesuatu yang perlu diterapkan dalam sikap atau budaya mahasiswa masing-masing. Tidak sedikit mahasiswa yang belum mengaplikasikan nilai-nilai keislaman walaupun mereka mengetahui pentingnya nilai-nilai keislaman dalam diri pribadi. Sebagai contoh, masih dijumpai mahasiswa yang pada saat kita bertemu hanya menyapa saja tanpa mengucapkan salam, begitu pun saat berbohong dalam melakukan sesuatu walaupun mereka tahu bahwa hal tersebut merupakan suatu yang dilarang Allah kecuali untuk sesuatu kebaikan.

---

<sup>42</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41-42

**2.4 Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis penelitian**

Berdasarkan pada judul yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa. Sehingga peneliti ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Hal ini sesuai dengan defenisi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>43</sup>

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>44</sup>

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kampus IAIN Parepare Jl. Amal Bakti No. 8 Kecamatan Soreang Kota Parepare.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai dari mahasiswa IAIN Parepare dari tiga Jurusan yaitu Jurusan Tarbiyah dan Adab, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, dan Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang memiliki tokoh-tokoh Mahasiswa, maupun kelompok kecil yang ada di kampus IAIN Parepare selama kurang lebih dua bulan.

#### **3.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada keadaan mahasiswa IAIN Parepare atau tokoh-tokoh mahasiswa maupun kelompok kecil yang mewakili terhadap keseharian atau

---

<sup>43</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 3

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Msanajemen Penelitian*, (Cet. 4, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 310

cara mereka saling menyapa satu sama lainnya, khususnya di dalam kampus IAIN Parepare.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.<sup>45</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

#### 3.4.1 Data Primer

Data yang diperoleh dari pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, dimana data tersebut diperoleh dari instansi/lembaga yang berkaitan langsung dengan penelitian. Hal ini merupakan data mahasiswa IAIN Parepare atau tokoh-tokoh mahasiswa maupun kelompok kecil yang mewakili.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data pendukung dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan wawancara dan quisioner yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada hakekatnya merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data,<sup>46</sup> untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui cara yaitu:

#### 3.5.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data secara pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabatan, atau kalau perlu dengan pengecap yang digunakan untuk menghitung data penelitian.<sup>47</sup>

#### 3.5.2 Interview (Wawancara)

*Interview* atau wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara seseorang yang berusaha menggali

---

<sup>45</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. I, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 169.

<sup>46</sup>Triantono, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 262

<sup>47</sup>Triantono, *Pengantar penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi & Tenaga Kependidikan*, h. 267

informasi dengan orang yang diwawancarai untuk mendapat informasi yang kongkrik terkait dengan permasalahan yang diteliti.<sup>48</sup>

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yakni penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan beberapa dokumen penting tentang objek yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan setiap kali pengambilan data dalam sebuah penelitian. Penelitian dapat menganalisis setiap data-data yang terkumpul di lapangan melalui teknik ini serta mengelola data dan menarik kesimpulan berdasarkan dari data-data yang telah didapatkan serta memberi gambaran yang ada di lokasi penelitian.

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul, baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data yang diterapkan adalah kualitatif. Analisis tersebut menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Pengumpulan data adalah kegiatan menguraikan atau menghimpun seluruh data yang telah didapatkan dari lapangan baik berupa hasil observasi, wawancara serta data-data yang berbentuk dokumen tertentu tanpa terkecuali. Penyajian data, upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian ini. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsrtakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan, mencari pola, hubungan, persamaan dari hal-hal yang sering timbul. Untuk lebih jelasnya uraian dalam proses analisis data kualitatif ini, maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut :

### 3.6.1 Pengumpulan Data

---

<sup>48</sup>Bungin, B, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Social Lainnya*, (Cet. IV, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 108

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

### 3.6.2 Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi : membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai proses interaksi komunikasi antar Mahasiswa atau tokoh-tokoh mahasiswa IAIN Parepare maupun kelompok kecil yang mewakili mengenai budaya salam terhadap tumbuhnya Nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut.

### 3.6.3 Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Suprayogo dan Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>49</sup> Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh.

### 3.6.4 Penarikan Kesimpulan atau *verifikasi*

Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan bahwa *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.<sup>50</sup>

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi.

---

<sup>49</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, h. 194

<sup>50</sup>Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*, h. 71



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penelitian**

**4.1.1 Gambaran Umum Tokoh-tokoh Mahasiswa IAIN Parepare maupun Kelompok Kecil yang mewakili**

Kampus adalah lingkungan yang mewakili kekhasan dengan masyarakatnya yang disebut sivitas akademika (masyarakat akademis). Dikatakan demikian, karena warga kampus melaksanakan kegiatan akademis yang bersifat kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Masyarakat akademis merupakan kategori masyarakat yang warganya memiliki sifat-sifat ingin tahu segala fenomena yang ada, dengan melakukan kegiatan secara ilmiah, agar diperoleh kebenaran yang teruji sesuai dengan metode ilmu pengetahuan.

Untuk itulah masyarakat akademis memiliki sistematis dan kerangka berpikir yang sistemik berdasarkan fakta dan data, serta kemampuan menganalisis, sehingga diperoleh kebenaran yang teruji. Kondisi yang demikian bukan berarti ada

kecenderungan bahwa masyarakat akademis bersifat eksklusif, melainkan sebagai bentuk tindakan selektif untuk memelihara karakter dan citra khasya.

Mahasiswa sebagai salah satu elemen kampus baik secara individu maupun kelompok dalam organisasi kemahasiswaan, memiliki dimensi yang luas. Di samping sebagai bagian sivitas akademika (dimensi keilmuan) mereka juga sebagai bagian dari komunitas pemuda (dimensi sosial) yang memiliki tugas dan tantangan masa depan.

Mahasiswa merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan butuh berinteraksi dengan yang lainnya, interaksi dapat dilakukan dengan aktif atau ikut berpartisipasi dalam sebuah organisasi. Mahasiswa di berbagai belahan dunia telah mengambil peran penting dalam sejarah atau suatu negara. Mahasiswa merupakan calon pemimpin di masa yang akan datang di suatu negara. Mahasiswa juga di pandang sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang sanggup menjadi sarana perubahan bagi suatu bangsa dan negara.

Oliver Sheldon dalam Sutarto mengemukakan bahwa organisasi adalah proses penggabungan pekerjaan yang para individu atau kelompok-kelompok harus melakukan dengan bakat-bakat yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas, sedemikian rupa memberikan saluran terbaik untuk pemakaian yang efisien sistematis, positif, dan terkoordinasi dari usaha yang tersedia.<sup>51</sup>

Organisasi mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam 2 jenis, yaitu organisasi mahasiswa internal kampus dan eksternal kampus. Organisasi mahasiswa internal kampus adalah organisasi mahasiswa yang melekat pada pribadi kampus atau universitas, dan memiliki kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi. Bentuknya dapat berupa Dewan Mahasiswa (Dema), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Senat Mahasiswa (Sema), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan para Ketua Tingkat Ormawa. Organisasi Internal Kampus pada suatu perguruan tinggi dapat bergabung dalam skala daerah, nasional, dan bahkan internasional. Gabungan organisasi internal kampus beberapa perguruan tinggi ini disebut organisasi antar kampus.

Mahasiswa IAIN Parepare, tidak hanya mahasiswa yang aktif di akademisi saja melainkan juga sebagian mahasiswa yang aktif di organisasi. Di mana di kampus IAIN Parepare memiliki beberapa jenis organisasi di antaranya:

1. Senat Mahasiswa (Sema)

Sema adalah lembaga dalam struktur organisasi kemahasiswaan yang memegang fungsi kontrol terhadap pelaksanaan Garis Besar Haluan Program (GBHP)

---

<sup>51</sup>Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, (Yogyakarta : Gaja Mada University Press, 2015) h. 22

lembaga kemahasiswaan PTKI. Sema sekaligus sebagai lembaga normatif atau legislatif dan perwakilan tertinggi di lingkungan mahasiswa PTKI, yang memiliki fungsi menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, dan memiliki peran legislasi sebagai subsistem kelembagaan non-struktursl di tingkat PTKI.

## 2. Dewan Mahasiswa (Dema)

Dewan mahasiswa adalah organisasi yang berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan Senat Mahasiswa. Dema merupakan organisasi eksekutif mahasiswa di tingkat PTKI. Dewan mahasiswa bertugas sebagai pelaksana organisasi kemahasiswaan.

## 3. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

UKM adalah organisasi wadah pengembangan kegiatan minat, bakat, dan keterampilan mahasiswa di tingkat PTKI. Keanggotaannya terdiri dari para mahasiswa lintas fakultas dan jurusan/prodi. Unit kegiatan ini berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa PTKI yang memiliki kesamaan orientasi dalam pengembangan minat, bakat, dan keterampilan. Kepengurusannya adalah otonom masing-masing unit sesuai dengan AD/ART masing-masing.

## 4. Unit Kegiatan Khusus (UKK)

Secara fungsional wadah kegiatan kemahasiswaan ini sama dengan UKM. Hanya saja unit kegiatan kemahasiswaan yang berada di bawah unit ini secara struktural juga memiliki jalur organisatoris di luar kampus, seperti : Praja muda karana (Pramuka), Resimen mahasiswa (Menwa), Persatuan olahraga mahasiswa (Porma), Korp Suka Rela Remaja (KSR)-Palang Merah Indonesia (PMI) Unit 01, dan organisasi lain yang mempunyai hubungan struktural di luar kampus. UKK ini bertujuan sebagai pelaksana program organisasi kemahasiswaan secara khusus yang tidak ditangani secara spesifik oleh UKM.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mencari informan untuk pengumpulan data dalam penelitian. Kegiatan ini penulis lakukan dengan melakukan observasi dikampus dan melakukan wawancara informal dengan beberapa teman/tokoh-tokoh mahasiswa serta beberapa teman yang memiliki komunitas pakaian *Jilbab Syar'i* secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial *Whatsapp*. Hal ini penulis lakukan agar calon informan menjadi nyaman untuk melakukan komunikasi dengan penulis dan juga bisa mengetahui lebih jelas tentang pribadi mahasiswa yang akan menjadi informan. Setelah menemukan beberapa orang yang paling sesuai, maka penulis memilih 10 orang mahasiswa IAIN Parepare khususnya tokoh-tokoh mahasiswa maupun kelompok kecil untuk dijadikan informan dalam penelitian

penulis. Adapun gambaran umum tentang informan yang terpilih disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 1

Gambaran Umum Informan Dalam Penelitian

No	Informan			
	Nama Tokoh-tokoh Mahasiswa	Jurusan	Prodi	Jabatan
1.	Paisal Risal	Dakom	KPI	Sekretaris Dewan Mahasiswa
2.	M. Arafah	Syariah dan Ekonomi Islam	AS	Presiden Mahasiswa
3.	Muhammad Jusman	Tarbiyah dan Adab	PAI	Wakil Presiden Mahasiswa
4.	Maman Suryaman	Syariah dan Ekonomi Islam	Muamalah	Ketua Senat Mahasiswa
5.	Irmayani	Dakom	BKI	-
6.	Masna M. Nur	Dakom	KPI	-
7.	Ferly Usman	Syariah dan Ekonomi Islam	Muamalah	PJS Komandan KSR PMI Unit-01
8.	Lalu Mutazam	Dakom	KPI	Dewan Pertimbangan LDM Al-Madani
	Muh. Rasdin			Wakil Ketua

9.	Syam	Dakom	BKI	HMJ Dakom
10.	Adi Irwandi	Tarbiyah dan Adab	PAI	Ketua Perkemi Dojo

Informan penelitian adalah mahasiswa yang merasakan budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari di kalangan kampus. Masing-masing informan penelitian di wawancarai dengan menggunakan panduan wawancara yang sama namun dikembangkan berdasarkan situasi dan interaksi antara peneliti dan informan yang diwawancarai.

#### 4.1.2 Analisis Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke sepuluh informan akhirnya dapat kita ketahui tentang gambaran faktor penyebab mahasiswa sudah jarang mengucapkan salam. Hasil wawancara masing-masing informan dianalisis sebagai berikut.

##### 1. Informan I (Satu)

Informan I (satu) bernama Paisal Risal adalah mahasiswa laki-laki yang sudah berada pada semester IX (Sembilan) dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, ia sekarang memiliki jabatan di kalangan mahasiswa sebagai sekretaris jendral Mahasiswa yang tergabung di kalangan dewan mahasiswa (Dema) IAIN Parepare. Ia berasal dari Desa Langga Kabupaten Pinrang, sehingga ia harus tinggal di salah satu basecamp dewan mahasiswa sebagai tempat tinggalnya selama masih kuliah. Jika ada waktu luang biasanya ia menyempatkan pulang ke kampung halaman untuk membantu orang tuanya.

Penelitian melakukan wawancara dengan informan di *basecamp* salah satu organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus. Pada awal wawancara informan menunjukkan kondisi biasa-biasa saja, karena informan atau orang yang diwawancarai oleh peneliti juga termasuk mahasiswa yang tidak merasa malu atau canggung terhadap sesamanya, karena ia bisa di katakan pergaulan dalam hal yang baik terhadap sesamanya itu sangat mudah dan cepat akrab, ia mengatakan bahwa;

“Kalau saya sering memakai salam, biasanya salam juga di iringi dengan jabat tangan sama senior jika bertemu. Namun berbeda dengan Dosen meskipun tetap salam tapi, jabat tangannya itu cium tangan”<sup>52</sup>

<sup>52</sup>Paisal Risal, Sekretaris Jenral Dewan Mahasiswa, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus, 10 Agustus 2018

Dilihat dari situasi informan yang peneliti wawancarai jika tidak berkemungkinan ia memberi salam “*Assalamualaikum*” saja, tetapi ada hal-hal tertentu, seperti halnya jabat tangan sambil cium tangan.

“Kalau ke orang-orang yang tidak akrab sekali, kalau menurut saya itu jarang mengucapkan salam, berbeda misalnya kalau kita bertemu dengan teman, senior itu pakai salam. Kalau setiap hari ketemu sebentar sekali, terlalu sering mengucapkan salam karena kalau salam itu diawal bertemunya kita dengan teman atau pun dengan Dosen saja”<sup>53</sup>

Salam di dalam kalangan mahasiswa IAIN Parepare merupakan hal yang sangat sulit di lontarkan oleh mahasiswa yang tidak terbiasa mengucapkannya selain kata-kata yang tren pada zaman sekarang. Namun ada juga mahasiswa yang jika sudah terbiasa mengucapkan salam terhadap sesamanya itu sangat mudah.

“Kalau saya, biasanya mengucapkan *Assalamualaikum* baru tanyakan kabar atau apa kegiatan sekarang, biasanya begitu apa lagi sesama mahasiswa. Akhir-akhir ini pasti yang dipertanyakan bagaimana proses skripsinya sekarang, proposalnya, itu yang di pertanyakan-pertanyakan dalam pribadinya”<sup>54</sup>

Mahasiswa sesama mahasiswa merupakan insan yang saling berinteraksi satu sama lain. Tanpa adanya interaksi maka suatu hubungan tidak akan berjalan dengan baik.

“Kalau malu menurut saya tidak sama sekali itu sudah kewajibannya kita sebagai umat muslim dan kewajibannya kita mengucapkan salam sesama mahasiswa yang beragama. Kalau misalnya tidak di kenal biasaya kalau bertemu pasti kita ucap salam juga, kalau menurut pribadi saya begitu”

---

<sup>53</sup> Paisal Risal, Sekretaris Jenral Dewan Mahasiswa, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus, 10 Agustus 2018

<sup>54</sup> Paisal Risal, Sekretaris Jenral Dewan Mahasiswa, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus, 10 Agustus 2018

Menurut informan, bahwa mengucapkan salam tidak hanya pada orang yang di kenal saja melainkan yang tidak dikenal, karena kita sebagai umat muslim sudah wajib mengucapkan salam sesama mahasiswa yang beragama. Tidak perlu adanya rasa canggung atau malu terhadap sesama.

“Jadi penyebab kurangnya atau tidak ada salam di antara mahasiswa yang pertama itu melihat dari perkembangan media sudah seakan menjadi penyebab yang utama, biasanya orang itu ketika bertemu yang di fokuskan itu adalah hpnya, tidak langsung dengan salam atau apa. Ada juga saking meningkatnya yang namanya pergaulan ada mengatakan saking dekatnya orang tidak akan mengatakan salam tapi, dengan istilah-istilah lain misalnya halo sodara, hai bro, bahkan selebihnya ada saking dekatnya seperti itu namanya pergaulan”

“Jadi itu budaya salam di ormawa kalau kita melihat konteks interpersonalnya, itu sudah sangat menurun. Kenapa saya mengatakan sudah sangat menurun? Karena ormawa sekarang lebih memprioritaskan kata senior, apa kabar senior?, atau langsung jabat tangan saja. Jadi kalau tanpa salam itu sudah biasa di wilayah interpersonal ormawa. Tapi ketika ada tamu, baru ada salam ataupun ormawa itu yang bertamu ke luar yang bukan anggotanya, yang hanya bertamu sesama ormawa luar kampus. Jadi, kalau di wilayah kampus kita di IAIN Parepare itu sudah sangat menurun”

Berdasarkan dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare, itu memang wajib di ucapkan setiap mahasiswa ketika bertemu satu sama lain, karena sebagai hamba Allah sudah barang tentu kita mendekatkan dan selalu ingat kepadanya. Namun, di kalangan mahasiswa kita dapat melihat keseharian mereka, apakah mengucapkan salam ke sesamanya atau tidak, itu tergantung dari orangnya saja. Karena di zaman sekarang sudah ada yang namanya media, sehingga orang-orang sekarang hanya sibuk dengan media contohnya saja sekarang ini adalah hp. Contohnya saja mahasiswa yang ada di kampus IAIN Parepare, rata-rata sibuk dengan gadgetnya, sehingga lupa jika ada di dalam kehidupan sehari-hari yang lebih dekat dengan penciptanya. Semua itu karena adanya faktor perubahan pada zaman

sekarang. Begitu pula dengan sekarang ini, budaya salam di kalangan kampus khususnya bagi mahasiswa yang aktif di organisasi sudah sangat menurun perkembangannya. Teori yang ada dalam penelitian ini berkaitan dengan teori diri dan orang lain yang dimana seseorang memiliki kekhasan sendiri sebagai manusia dan tumbuh melalui interaksi sosial.

## 2. Informan II (Dua)

Informan II (dua) bernama M. Arafah merupakan mahasiswa laki-laki yang sudah berada pada semester IX (Sembilan) dari Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Program Studi Hukum Keluarga (AS). Ia merupakan salah satu mahasiswa yang intelektual karena selama berada di kampus IAIN Parepare, sudah memiliki banyak jabatan yang pernah ia duduki. Dimana jabatan tersebut termasuk salah satu aktifnya di dunia keorganisasian sehingga ia termasuk mahasiswa yang cerdas. Adapun jabatan-jabatan yang pernah ia duduki salah satu di antaranya pernah jadi Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam pada tahun 2015-2016. Pada tahun 2017 ia terpilih sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, lalu pada tahun 2018 ia terpilih sebagai Dewan mahasiswa (Dema) IAIN Parepare dengan hasil perolehan dari pemilihan seluruh mahasiswa yang ada di kampus IAIN Parepare.

Wawancara dilakukan di *basecamp* dewan mahasiswa, yaitu pada saat ia sedang berada di kampus, setelah peneliti menanyakan tentang budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare dengan informan. Dari awal wawancara sampai akhir, informan terlihat santai dan cukup tenang. Bahkan saat di wawancarai ia hanya senyum-senyum saja, dikalangan kampus ia di kenal memiliki pembawaan yang periang dan cepat akrab dengan sesamanya. Hal yang pertama dijawabkan oleh informan terhadap pertanyaan atau pedoman wawancara peneliti adalah budaya salam sebenarnya tergantung dari orangnya saja.

“Jadi, tanggapan saya kalau persoalan bertemu dengan teman di wilayah kampus ada budaya yang sering kita lakukan secara tidak langsung. Kalau kita bertemu itu, persoalan salam itu hanya sering kita lakukan hanya dengan salaman yang sering di budayakan. Nah salamannya itu sudah menandakan bahwa sudah menambah dan mendekatkan diri dengan salamannya itu”<sup>55</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, salam menjadi kebiasaan sesama umat muslim. Memberikan salam sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat beragama. Dengan salam dapat menjalin persaudaraan dan kasih sayang, karena orang yang mengucapkan salam berarti mereka saling mendoakan agar mereka mendapat keselamatan baik itu di dunia maupun di akhirat. Selain itu, salah satu yang menjadi budaya dalam dunia kampus itu tidak hanya mengucapkan “*Assalamualaikum*” tetapi juga dengan salaman atau berjabat tangan dengan sesamanya.

“Saya pribadi kalau bertemu dengan teman hal yang pertama seperti kalau baru bertemu dengan teman dalam waktu yang lama, hal yang pertama yah bagaimana kabarnya?, dari mana saja baru saya lihat, kalau ucapan-ucapan lain mungkin seperti hai bro begitu”<sup>56</sup>

Saat diwawancarai, informan tersebut mengatakan bahwa yang paling ketika bertemu dengan teman apa lagi ketika lama bertemuinya, ia hanya menyapa dengan perkataan yang ada pada zaman sekarang. Hanya sapaan-sapaan biasa sebagaimana mestinya.

“Alhamdulillah kalau saya secara pribadi sudah terbiasa, soalnya saya VI (Enam) tahun di pesantren itu sudah jadi hal yang wajar, spontanki kalau bertemu dengan teman yah dua sebenarnya ketika kita bertemu dan di luar dari itu, contohnya ketika minta izinku. Namun kalau respon saya mahasiswa di kampus IAIN Parepare ini, alhamdulillah saya masih menjaga antar sesama

---

<sup>55</sup>M. Arafah, Presiden Mahasiswa, Program Studi Hukum Keluarga, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus, 13 Agustus 2018

<sup>56</sup>M. Arafah, Presiden Mahasiswa, Program Studi Hukum Keluarga, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus, 13 Agustus 2018

teman-teman, baik yang tidak saya kenal namun, saling menyapanya itu terhadap mahasiswa, kalau saya sangat perlu di budayakan”<sup>57</sup>

Menurut informan bahwa respon terhadap budaya salam di kalangan kampus itu sangat bagus. Akan tetapi, tergantung dari orangnya saja bagaimana ia memberlakukan salam tersebut ke sesamanya. Lanjut dengan pernyataan peneliti ke informan bahwa :

“Kalau saya serasa tidak ada sebenarnya rasa malu, karena pada dasarnya ketika kita mengucapkan salam kepada teman maksudnya secara tidak langsung mengajarkan kepada teman begitu pula ketika kita bertemu dengan orang lain. Secara tidak langsung ketika mereka keseringan seperti itu, maka secara tidak langsung ketika kita ketemu dengan beliau, maka beliau juga lebih duluan lagi, ngomong atau mengucapkan salame kepada kita. Istilahnya, tidak ada jhi rasa malu, baik itu secara panutan maupun tidak”

Malu adalah salah satu bentuk emosi manusia yang dimana manusia dapat menyangang rasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman atau jika perbuatannya diketahui oleh orang lain. Namun, setiap orang berbeda-beda seperti halnya informan kedua tidak merasa malu jika bertemu dengan sesamanya.

“Iya memang ada dua persepsi kalau yang pertama itu biasanya kalau orang yang tidak kita kenal ia merasa canggung, sa liat canggung apa lagi kalau antara junior dengan seniornya yah jelas sekali tapi yah terlihat sekali rasa canggungnya. Kemudian yang kedua, secara perkataannya mungkin secara diucapkan tapi sopan caranya yang saya lihat di kampus dan juga memang ada beberapa mahasiswa, malu kalau ketika bertemu. Lalu mengenai faktor yang memicu kurangnya salam di kalangan mahasiswa itu karena adanya rasa malu, kadang canggung karena banyak orang mungkin berkumpul, terlebih karena memang tidak pernah dibiasakan begitu”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>M. Arafah, Presiden Mahasiswa, Program Studi Hukum Keluarga, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus, 13 Agustus 2018

<sup>58</sup>M. Arafah, Presiden Mahasiswa, Program Studi Hukum Keluarga, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus, 13 Agustus 2018

Sebagian kalangan berlaku aneh karena hanya mau mengucapkan salam pada orang yang segolongan dengannya. Di luar dari pada kelompoknya, ia pun bersikap cuek, tidak mau mengucapkan salam, lebih dari itu tidak mau bicara. Berbeda dengan yang lebih tua dari yang muda, pada hal dalam ajaran Islam kita sebagai umat muslim wajib mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama baik yang tidak di kenal mau pun yang di kenal. Karena dalam ajaran Islam mengucapkan salam ke pada sesama memiliki nilai-nilai keislaman.

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa budaya salam di kalangan kampus tidak semuanya mahasiswa memberlakukannya, karena ada mahasiswa yang malu atau canggung ketika ingin memngucapkan salam apabila melihat orang yang sedang berkumpul. Ada juga mahasiswa tidak mengucapkan salam akan tetapi dengan menjabat tangan saja ke sesamanya ketika bertemu, karena hal tersebut sama juga dengan salam, menjalin silaturahmi ke sesamanya. Tanggapan dari pada informan kedua ini berkaitan dengan teori diri dan orang lain.

### 3. Informan III (Tiga)

Informan ke tiga ini juga merupakan salah satu mahasiswa yang sudah semester IX (Sembilan), yang dimana informan ke empat ini juga memiliki jabatan di organisasi kemahasiswaan. Ia sekarang menjabat sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa IAIN Parepare pada tahun 2018, yang dimana sebagai ketua Umum Senat Mahasiswa merupakan salah satu tugas yang wajib di laksanakan beserta anggota-anggotanya. Informan ke empat ini juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Syariah dan Ekonomi Islam pada tahun 2017. Ia juga termasuk mahasiswa intelektual, sebagai mahasiswa yang aktif di akademis juga sebagai mahasiswa yang aktif di organisasi.

Wawancara ini juga di lakukan dibasecamp sama dengan pada saat peneliti mewancarai Presiden mahasiswa dan Sekretaris jenral mahasiswa. Dimana *basecamp* tersebut salah satu tempat mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiswa.

Sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya oleh para tokoh-tokoh mahasiswa mengenai budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare, tidak jauh berbeda dengan apa yang di katakan oleh Ketua Umum Senat Mahasiswa bahwa:

“Kalau *Assalamualaikum* kadang ya kadang juga tidak, biasanya pasti menyapa minimal yang tidak formal seperti sapaan biasa-biasa seperti kita anak muda sekarang. Tapi kalau *Assalamualaikum* itu terlalu formal, jadi mungkin ke kata-kata yang lain seperti itu”<sup>59</sup>

Sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang di ajak berbicara (orang kedua), seperti menyapa dengan nama saja atau dengan kata-kata lain. Seperti halnya pada saat informan ke tiga ini ketika bertemu dengan kerabat ia tidak mengucapkan salam *Assalamualaikum*, melainkan sapaan biasa saja.

“Kalau mengenai ucapan-ucapan tertentu, seperti hai nert, atau minimal senyum begitu. Kemudian kalau mengenai penerapan salam di kalangan kampus, sangat-sangat luar biasa bagus menurut saya, karena ini kan di turunkan dari senior-senior kita. Bagaimana budaya salam itu memang harus diterapkan dengan bagus di kampus untuk apa, untuk yang pasti jika tidak adanya perpecah belahan, karena kan kalau salam beda hawanya kalau kita memberi salam ke sesama teman itu sendiri”<sup>60</sup>

Mengenai penerapan salam di kalangan kampus sangat bagus jika kita atau pun mahasiswa-mahasiswa lainnya mengucapkan salam “*Assalamualaikum*” tersebut, karena kita sudah mengenai jika mengucapkan salam artinya menyampaikan pesan, do’a, rasa hormat dan salam itu adalah suatu penghormatan.

---

<sup>59</sup>Maman Suryaman, Ketua Umum Senat Mahasiswa, Program Studi Muamalah, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus, 14 Agustus 2018

<sup>60</sup>Maman Suryaman, Ketua Umum Senat Mahasiswa, Program Studi Muamalah, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus, 14 Agustus 2018

“Kalau saya pribadi sama sekali tidak malu biar itu yang saya kenal maupun yang tidak. Alasannya, karena yang pertama itu kalau yang di kenal otomatis sudah jelas, kalau yang tidak di kenal itu setidaknya untuk menambah silaturahmi, menambah pertemanan dan mereka juga pasti kalau di ucapkan salam atau minimal senyum ke mereka tidak akan ada rasa-rasa canggung ke kita, dan tidak ada hal-hal yang aneh”

“Faktor utama yang membuat mereka atau mahasiswa itu sendiri enggan atau malu mengucapkan salam “*Assalamualaikum*” karena persoalan malu kepada sesamanya. Lalu kalau di bilang perkembangannya, kalau saya lumayan bagus, misalkan dalam kelompok terutama kelompok organisasi mereka sangat membudayakan yang namanya salam berbeda dengan kelompok yang biasa, kita sebut genk itu biasanya budaya salamnya kurang. Kalau interpersonal saya liat merata dan cukup di budayakan terutama apa bila yang bertemu itu antara senior dan junior”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa informan jika di kalangan kampus, ia tidak sama sekali malu mengucapkan salam baik itu salam “*Assalamualaikum*” maupun salam biasa. Karena sudah di terapkan oleh senior-senior atau yang lebih tua dari pada dia. Dimana dalam tanggapan informan berkaitan dengan teori diri dan orang lain, karena seseorang dapat dianggap dan dikenal sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya.

#### 4. Informan IV (Empat)

Informan ke empat yang bernama Muhammad Jusman, yang saat ini juga berada pada semester IX (Sembilan) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Ia juga merupakan salah satu mahasiswa intelektual di kampus, sejak jadi mahasiswa IAIN Parepare ia memasuki salah satu organisasi kemahasiswaan Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al-Madani yang ada di kampus. Ia pernah menjabat sebagai Ketua umum LDM Al-Madani pada tahun 2016, kemudian dia juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan Adab pada tahun 2017. Di akhir tahun 2017 sampai awal tahun 2018 ia terpilih sebagai Wakil Presiden Mahasiswa IAIN Parepare pada masa jabatan 2018.

Wawancara di lakukan di perpustakaan IAIN Parepare, pada saat informan mengerjakan salah satu tugas akhir sebagai Mahasiswa yaitu Skripsi. Saat di wawancarai informan tidak begitu tegang, ia hanya ketawa-ketawa saja sambil bercanda-canda dengan peneliti.

“Jadi dilihat dari perkembangan pada saat sekarang ini, bahwa yang pertama dari pribadi saya Alhamdulillah penerapan salam itu sudah dilakukan pribadi kalau ketemu dengan teman kemudian yang kedua, ketika memberi salam ada kata-kata yang baik bahkan banyak yah sesuai dengan musimnya tho. Misalnya musim final, pasti kita menanyakan bagaimana akhirnya?, selesai mhi kha atau keluar mhi ga nilainya atau kalau abis libur banyak yang di tanyakan, dari mana, apa kabar. Ketiga, respon melihat dari penerapan ya Alhamdulillah kalau melihat dari respon, saya sangat merespon dengan baik karena nilai-nilai yang telah kita dapatkan sebagai mahasiswa Islam terlebih di dukung kalau kita dari kampus yang berlogo Islam atau bidang Islam di dalamnya. Kemudian berbicara masalah dampak, jadi salah satunya apakah anda merasa enggan atau malu: saya kira saya tidak merasa malu karena justru saya merasa bangga, apa lagi kalau bertemu dengan orang yang baru saya kenal, justru salam itu saya merasa bahwa salam itu merupakan salah satu bentuk perilaku atau lebih dengan sama orang yang baru saya kenal melalui salam. Bahkan saya lebih termotivasi untuk memberikan salam kepada orang yang baru di kenal”<sup>61</sup>

Muhammad Jusman mengatakan bahwa faktor yang memicu budaya salam itu sudah jarang di lakukan oleh mahasiswa adalah:

“Kalau melihat kondisi dan situasi saat ini, khususnya di lingkungan kampus IAIN Parepare, budaya salam salah satu faktor menyebabkan banyak mahasiswa yang gengsi mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang, baik itu Dosen atau teman itu gengsi karena banyak di antara mereka yang seolah-olah bahwa salam itu merupakan budaya orang dulu. Dia tidak menganggap bahwa banyak juga orang yang tidak tau kalau salam itu ternyata adalah do’a, dia juga kurang memahami bahwa apa arti dari salam itu. Nah itu salah satu faktor kenapa banyak orang yang menganggap remeh

---

<sup>61</sup> Muhammad Jusman Guni, Wakil Presiden Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus, 15 Agustus 2018

salam itu dan tidak memahami dan orang yang seperti itu adalah orang yang ketinggalan zaman”<sup>62</sup>

Adapun ungkapan informan ke tiga mengenai masalah perkembangan budaya salam terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare bahwa;

“Kalau saya lihat apa yang terjadi di kampus khususnya di kalangan ormawa, budaya salam memang agak kurang menurun. Jadi, kurang menurun karena orang lebih khususnya di ormawa itu lebih mengutamakan ketika bertemu itu langsung bersalaman, apa kabar ketimbang mengucapkan salam terlebih dahulu. Padahal kalau kita tinjau dalam Islam, yah berikan salam dulu kemudian bersalaman kemudian menanyakan kabarnya. Tapi sekarang saya lihat kalau anak ormawa bahkan senior dan junior ketika bertemu jarang yang mau mengucapkan “*Assalamualaikum*”. Nanti dia ucapkan ketika dia bertemu langsung salaman saja atau cium tangan kiri kanan begitu, tanpa mengucapkan salam”

Dari hasil wawancara informan ketiga (Muhammad Jusman) dapat peneliti simpulkan bahwa mengucapkan salam atau memberi salam ke sesama itu sangat baik, apa lagi kita sebagai mahasiswa yang berlogo Islam. Nilai-nilai keislaman ke sesama maupun yang tidak, akan terlihat tetap saling jalin silaturahmi. Namun hanya perkembangan budaya salam khususnya di kalangan ormawa sangat menurun, yang dimana dalam teori konvensional dan interaksional itu merupakan suatu interaksi antar sesama, jika tidak adanya interaksi maka suatu pendekatan kita ke orang lain tidak akan terjalin dengan baik.

##### 5. Informan V (Lima)

Informan ke lima ini bernama Irmayanti dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang berada pada semester VIII (Delapan). Ia merupakan mahasiswa yang awalnya pada saat masih duduk di semester awal, ia memakai *Jilbab syar’i* yang hanya menutupi sebagian dada saja.

<sup>62</sup>Muhammad Jusman Guni, Wakil Presiden Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus, 15 Agustus 2018

Entah di semester VII (Tujuh) sampai sekarang ia sudah memakai *Jilbab syar'i* yang menutupi setengah badan. Ia mahasiswa yang tidak memiliki organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus seperti organisasi Pramuka, Libam maupun organisasi lainnya. Ia hanya memasuki komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok kecil khususnya yang memakai *Jilbab syar'i* yang menutupi stengah badan.

Pada saat peneliti mewawancarai informan ke lima ini di Kantor Jurusan Dakwah dan Komunikasi mengenai budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare, ia mengatakan bahwa:

“Kalau saya, jika ketemu sama teman biasa saya beri salam dan biasa juga tidak tapi, biasanya kalau baru-baru kita ketemu lagi saya ucapkan *Assalamualaikum*. Tapi kalau jika setiap hari ketemu biasanya tidak, bahkan jarang. Kemudian kalau salam biasa langsung di sapa seperti apa kabar?, bagaimana kabarnya?. Kalau menurut saya masalah respon yang ada di kalangan kampus kita ini, saya sangat mendukung jika orang maupun mahasiswa menerapkan salam saat bertemu dengan orang. Karena salam sama halnya ucapan salaman, seperti mendo’akan, dan akan lebih baik menurut saya jika kita bertemu dengan orang saling menyapa. Lalu kemudian, kalau ucapkan salam ke sesama yang di kenal atau di kenal, menurut saya kalau saya kenal pasti saya ucapkan salam tapi, kalau masalah yang tidak saya kenal saya agak canggung dan tidak pernah”<sup>63</sup>

Mengenai sesama orang yang di kenal maupun yang tidak di kenal merupakan hal yang wajar. Namun yang sebenarnya dalam ajaran Islam bahwa apa bila kita bertemu dengan sesama baik itu di kenal atau tidak di kenal wajib bagi hamba Allah Swt., mengucapkan salam.

“Kalau teman tidak, malahan jarang, dan bahkan tidak biasa ucapkan salam “*Assalamualaikum*””

---

<sup>63</sup>Irmayanti, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi Prpgram Studi Bimbingan Konseling Islam, *Wawancara*, oleh peneliti di kampus, 05 September 2018

Komunitas adalah sebuah kelompok kecil atau kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun hobi.

Luasnya materi ajaran agama Islam haruslah di pahami oleh seorang mukmin yang ingin mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, akan tetapi dari kesemuanya itu yang juga penting untuk diketahui adalah pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama Islam.

“Kalau saya mengenai nilai-nilai keislaman itu ada, kemudian kalau dampaknya itu ada juga, seperti dalam nilai-nilai religinya orang, lalu mengenai faktor jarang nya mahasiswa mengucapkan salam di kalangan kampus itu karena adanya rasa malu, takutnya jika dikatakan sok alim atau apalah, dan juga karena lebih pada faktor akidah dan akhlak, maksudnya saat kadar agamanya orang tinggi, maka persoalan mengenai mengucapkan salam akan menjadi hal yang dibudayakan saat bertemu dengan sesama. Jika kalau perkembangan budaya salam saat sekarang ini, khususnya di kalangan kampus, itu kalau saya biasanya menyesuaikan sama orangnya mengenai salam. Kalau sama teman yang agak ukhti-ukhti atau ustadzah biasanya sering ucapkan salam”

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa memberi atau mengucapkan salam ke sesama itu bagus karena kita lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt., sebagaimana menjalankan perintahnya. Namun, tidak di pungkiri jika semua hamba Allah Swt., mengucapkan salam karena setiap umat berbeda-beda dengan pribadinya masing-masing, sesuai dengan teori konvensional dan interaksional.

#### 6. Informan VI (Enam)

Informan yang ke enam ini adalah mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang bernama Masna M. Nur yang sudah semester XI (sebelas) saat ini. Informan ke enam ini mahasiswa yang tidak memiliki organisasi di dalam kampus seperti organisasi Pramuka, Libam dan lainnya, sama seperti informan ke lima. Hanya saja ia memiliki komunitas para Mahasiswi yang memakai Jilbab yang menutupi stengah badan bahkan bisa dikatakan

Jilbab yang hampir menutupi seluruh badan. Komunitas yang ia masuki di kalangan Kampus itu dengan nama komunitas “SC AN-Nuur”.<sup>64</sup>

Latar belakang dari pada komunitas yang informan ke enam ini masuki, yaitu komunitas SC An-Nuur ini ini di bangun untuk meningkatkan pemahaman agama kepada mahasiswi yang berlandaskan pada al-Qur’an dan Hadits.

Peneliti mewawancarai informan di Perpustakaan IAIN Parepare, pada saat informan mengerjakan salah satu tugas akhir sebagai mahasiswa yaitu Skripsi untuk mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan judul skripsinya. Awalnya ia merasa malu pada saat ingin di wawancarai bahkan tidak ingin di dokumentasi dan di rekam suaranya, namun karena si peneliti selalu mengatakan jika di wawancarai tidak juga terlalu formal begitu pun pada saat di dokumentasi. Jadi ia pun ingin diwawancarai oleh si peneliti.

Adapun menurut informan yang ke enam ini menanggapi masalah budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare bahwa :

“Kalau saya ketika bertemu dengan teman, iya mengucapkan salam, jabat tangan, kadang juga di tanyakan bagaimana kabarnya?, kalau kita ingin berpisah kita jabat tangan lagi, begitu. Kalau mengenai respon budaya salam yang di terapkan di kalangan kampus itu sangat bagus, karena kita sudah tau kalau ucapkan salam ke sesama teman itu sama kalau kita ingat terus Allah Swt.”<sup>65</sup>

Jabat tangan ke sesama teman ketika bertemu hingga ingin berpisah sama halnya budaya salam, meskipun hanya jabat tangan bukan dengan ucapan “Assalamualaikum” tetapi sudah termasuk kita sebagai umat muslim ingat dengan Allah Swt.

---

<sup>64</sup>Masna M. Nur, “Komunitas SC AN-Nuur”, *Wawancara* oleh peneliti di kampus, 13 Agustus 2018

<sup>65</sup>Masna M. Nur, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, *Wawancara* oleh peneliti di kampus, 30 Agustus 2018

“Mengenai persoalan malu atau tidaknya ketika bertemu dengan teman, baik di kenal atau tidak, kalau saya yang teman saya kenal biasanya ucapkan salam karena sudah di kenal. Tapi, kalau yang tidak saya kenal biasa hanya senyum saja. Begitu pun kalau misalnya baru-baru kita sudah ketemu baru ketemu lagi tetap itu silaturahmi kami berjalan”

Silaturahmi adalah tradisi saling mengunjungi atau berkunjung kepada saudara, kerabat, atau sahabat agar hubungan dengan kekeluargaan, kekerabatan, dan persahabatan tidak terputus.

“Kadang faktor malu, gengsi, ada juga kekhawatiran dalam diri bahwa takut dikatakan sok alim. Kemudian kalau di lihat dari bagaimana perkembangan mahasiswa dalam budaya salam terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare, itu juga tergantung dari orangnya bagaimana caranya menerapkan pengembangan nilai-nilai keislaman. Karena kalau di komunitas saya itu hanya menerapkan budaya salam ketika bertemu”

Dari wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa tidak jauh berbeda apa yang dikatakan dari informan sebelumnya. Hanya saja yang membedakan informan keenam ini dengan informan lainnya itu karena memiliki komunitas khusus mahasiswa yang memakai *Jilbab Syar'i* atau yang menutupi setengah badan, yang dimana salin berkaitan dengan teori konvensional dan interaksional.

#### 7. Informan VII (Tujuh)

Informan yang ketujuh ini juga termasuk mahasiswa yang aktif di akademis dan juga di organisasi. Informan ketujuh ini atas nama Ferly Usman tetapi jika di organisasinya ia di kerap sebagai Etoposyde yang dimana nama Etoposyde tersebut merupakan salah satu nama yang diberikan di organisasi KSR PMI Unit-01 IAIN Parepare pada saat menjadi anggota sepenuhnya.

Ia mahasiswa Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Program Studi Muamalah, ia termasuk mahasiswa yang aktif di organisasi KSR PMI Unit-01, yang dimana sekarang ia di beri jabatan sebagai PJS (Pengurus Jabatan Sementara) komandan KSR PMI Unit-01, karena komandan dari KSR PMI Unit-01 sedang melaksanakan

suatu pengabdian masyarakat sebagai tugas mahasiswa yaitu KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) tepatnya di Kabupaten Sidrap. Sehingga komandan KSR PMI Unit-01 ini mengamanahkan kepada anggotanya untuk menduduki jabatannya sementara hingga selesainya KPM tersebut.

Tanggapan dari pada apa yang di wawancarai oleh si peneliti mengenai judul skripsinya yaitu:

“Kalau saya mengucapkan salam ke sesama, tidak terlalu sering, cuman sekali mengucapkan salam kalau bahasa yang di ucapkan salam itu biasa panggilan-panggilan gaul atau ucapan-ucapan lain. Kalau misalkan memang mau di jadikan penerapan di kalangan kampus, ini kan ciri khasnya memang kampus di kalangan Islam, yaitu mahasiswa IAIN. Jadi memang bagus sebetulnya mengucapkan salam, kadang orang berpikir bahwa mahasiswa yang sekolah di Agama Islam Negeri, jarang ucapkan salam. Memang bagus kalau di jadikan penerapan apa nanti kata orang kalau kita sebagai mahasiswa Agama Islam tidak atau jarang mengucapkan salam”<sup>66</sup>

Kita ketahui jika kampus Islam merupakan salah satu kampus yang di naungi oleh mahasiswa yang dominan beragama Islam. Apa kata orang jika mahasiswa yang beragama Islam kuliah di kampus Islam tidak atau jarang mengucapkan salam “*Assalamualaikum*”, jabat tangan atau senyum saja.

“Kalau merasa enggan, kadang-kadang tapi, masalah ucapan ke sesama umur atau letting jika bertemu terkadang bahasa-bahasa gaul yang di keluarkan jarang di ucapkan kalau ucapan salam, kadang kalau sama orang yang lebih tua di atasnya kita baru di ucapkan salam”

Menurut informan ke tujuh ini, jika bertemu dengan sesamanya yang seumuran, ia jarang mengucapkan salam “*Assalamualaikum*”, melainkan ucapan-ucapan gaul berbeda dengan yang lebih tua di atasnya.

---

<sup>66</sup>Ferly Usman (Etoposyde), PJS (Pengurus Jabatan Sementara) komandan KSR PMI Unit-01 IAIN Parepare, *Wawancara* oleh peneliti di kampus, 10 September 2018

“Kalau nilai-nilai keislaman seperti silaturahmi, ia tetap berjalan silaturahmi karena merasa dekat dengan orang yang dikenal maupun tidak. Mengenai tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar sesama, jika mengucapkan salam maka kita dekat dengan Allah, nah kalau misalnya tidak diucapkan salam sama sesamanya kita, ya itu lagi karena kadang hal yang sepele semacam ini di lupakan, tidak terlalu di pungkiri orang ucapan salam. Padahal kalau ucapkan salam memang artinya memberikan keselamatan maupun do’a”

Salam adalah memberikan keselamatan maupun do’a antar sesama manusia. Namun, dapat kita lihat sekarang ini, bahwa budaya salam sudah jarang diucapkan oleh seseorang khususnya di kalangan mahasiswa IAIN Parepare.

“Faktor yang memicu mengapa mahasiswa jarang menggunakan budaya salam adalah karena mahasiswa lebih akrab ketika menggunakan bahasa-bahasa gaul ketika bertemu contohnya whatsapp bro, apa kabar patner, dan masih banyak bahasa-bahasa gaul yang di gunakan mahasiswa untuk saling menyapa dan ada juga sebagian yang menggunakan salam. Lalu kalau perkembangan mengucapkan salam di kampus IAIN Parepare, sekarang sudah baik dari yang sebelumnya karena sekarang senior maupun junior sudah menggunakan salam ketika bertemu dengan sebayanya maupun yang lebih tua darinya. Apalagi di kalangan mahasiswa organisatoris karena mereka di ajarkan untuk saling menghargai”<sup>67</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mengucapkan salam merupakan salah satu penghormatan, dan tidak di pungkiri jika budaya salam sekarang ini sudah jarang diucapkan karena adanya faktor perubahan zaman. Dimana saat sekarang ini mahasiswa di kampus IAIN Parepare, banyak yang menggunakan bahasa-bahasa gaul apa lagi jika sesama teman yang sudah di akrab. Namun berbeda juga apa bila antara senior dan junior. Jika junior bertemu dengan seniornya khususnya di organisasi yang sama maka, mengucapkan salam sebagai tanda penghormatan kepada yang lebih tua darinya. Hasil dari pada wawancara

---

<sup>67</sup>Ferly Usman (Etoposyde), PJS (Pengurus Jabatan Sementara) komandan KSR PMI Unit-01 IAIN Parepare, *Wawancara* oleh peneliti di kampus, 10 September 2018

tersebut berkaitan dengan dalam teori diri dan orang lain, karena kita tidak berinteraksi dengan orang lain jika tidak adanya komunikasi satu sama lain.

#### 8. Informan VIII (Delapan)

Informan ke delapan ini bernama Lalu Murtazam mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang sekarang ini sudah berada di semester XI (Sebelas). Informan ke delapan ini juga merupakan salah satu mahasiswa organisatoris juga mahasiswa akademis. Dimana ini mahasiswa ini memasuki organisasi mahasiswa LDM Al-Madani IAIN Parepare pada tahun 2013, dan sekarang jadi dewan pertimbangan di organisasinya. Ia pun pernah tergabung di Dewan Mahasiswa pada tahun 2016.

Saat peneliti mewawancarai informan tersebut tepatnya di Gedung Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, ia awalnya senyum-senyum saja dan menanyakan pedoman wawancara sipeneliti. Jadi, peneliti pun memperlihatkan pedoman wawancara tersebut. Pada saat setelah informan melihat pedoman wawancara, peneliti pun langsung mewawancarinya mengenai judul skripsinya. Adapun tanggapan dari pada informan mengenai budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare yaitu ketika bertemu dengan teman di kampus.

“Kalau di kalangan kami di mahasiswa, selagi masih bisa kita ucapkan, itu lebih bagus lagi *“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”* apa lagi kalau ini kan yang kita kenal di kampus itu sendiri”<sup>68</sup>

Ketika bertemu dengan teman di kampus, tidak di pungkiri lagi ada ucapan-ucapan lain yang di ucapkan informan, yang dimana ia menanggapi bahwa;

“Ya, tergantung dari objeknya dulu. Maksudnya siapa dulu yang untuk kita berikan salam, contohnya kalau di kalangan LDM itu kita mengucapkan akrab bersahabat, maka teman-teman yang lain mengucapkan Allahuakbar kalau di kalangan LDM tapi, entahlah kalau di kalangan mahasiswa”

---

<sup>68</sup> Lalu Murtazam, Dewan Pertimbangan LDM Al-Madani IAIN Parepare, *Wawancara* oleh peneliti di kampus, 18 September 2018

Dikalangan mahasiswa yang tidak berorganisasi di banding mahasiswa yang berorganisasi itu berbeda. Apa lagi ketika bertemu dengan teman, jika mahasiswa yang aktif di organisasi seperti mahasiswa yang masuk di LDM Al-Madani cara mengucapkan salam itu berbeda dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi begitu pun dengan ormawa lain. Karena di LDM Al-Madani ada ucapan khusus yang di ucapkan ketika saling bertemu.

“Kalau di bilang respon ini sebenarnya bagus, tapi ada juga si yang menghalangi karena mungkin seperti kayak ada terlalu panjang Assalamualaikumnya. Tidak semua orang itu mengucapkan salam juga, biasa juga kalau menyahut itu woe-woe aja”

Menurut informan melihat dari kasat mata bahwa tidak semua orang itu mengucapkan salam, apa lagi salamnya itu terlalu panjang “*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*”. Hanya saja mahasiswa sekarang ini hanya memanggul seperti woe-woe saja.

“Kalau merasa malu, enggak. Kita kan Institut Agama Islam jadi saya rasa itu tidak usah merasa malu karena kita adalah ciri khasnya Islam. Nah kalau masalah tidak memberi salam ataupun senyum seseorang itu ketika lewat, apa lagi tidak mengenal kita biasanya hanya melimpas saja itu tergantung dari pribadinya lagi. Apakah dia mengerti apa sih pengertian dari pada salam itu sendiri”

Malu terhadap seseorang yang tidak di kenal sudah merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang dikenal maupun yang tidak itu sama saja, hanya tergantung dari pribadi atau karakter seseorang bagaimana.

“Kalau sesama teman atau sesama anggota dalam suatu lembaga, itu ya’ tetap terjalin karena ada beberapa hal yang ikut dalam Islam itu sendiri. Kalau menurut saya, ya’ itu alangkah bagusnya karena diantara keduanya itu

mengucapkan salam kemudian ada yang menyambut salam itu adalah salah satu bagaimana caranya kita saling mendoakan”

Dalam suatu lembaga atau sesama teman yang sudah di kenal tidak berkemungkinan nilai-nilai Islam itu seperti silaturahmi putus, bahkan lebih terjalin tali silaturahmi karena kita sudah ketahui bahwa jika silaturahmi tersebut merupakan hal yang ikut dalam Islam itu sendiri.

“Kemungkinan besar faktor kurangnya kesadaran bahwa budaya salam adalah do’a. Nah jadi kalau menurut pribadi kenapa budaya salam di kalangan IAIN Parepare kurang di terapkan di karenakan terlalu keislaman banget, sedangkan kalau di lihat dari keseharian banyak yang menyapa hanya dengan teriakan woee atau eee. Karena itu simpel untuk saling menyapa apa lagi kalau sudah akrab atau memiliki hubungan emosional. Kemudian di lihat dari segi personalnya mungkin konteksnya itu yang seperti itu yang saya maksud di atas kurangnya pemahaman bahwa salam adalah do’a, baik yang mengucapkan maupun yang menjawab salam itu sendiri”<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, kita dapat melihat bahwa apa yang ditanggapi informan ke peneliti mengenai budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare yaitu, jika informan melihat kondisi sekarang ini kampus IAIN Parepare, tidak semua orang mengucapkan salam. Karena setiap pribadi atau karakter seseorang itu berbeda-beda. Begitu pula dengan faktor mengapa budaya salam terhadap pengembangan nilai-nilai Islam sekarang sudah jarang di ucapkan oleh mahasiswa karena kurangnya kesadaran terhadap diri sendiri. Dan tidak mengetahui apa sebenarnya salam itu?, dan perlu kita ketahui bahwa dengan tidak adanya komunikasi kita tidak dapat berinteraksi di kalangan mahasiswa khususnya.

#### 9. Informan IX (Sembilan)

Informan ini adalah mahasiswa dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang dimana informan ini bernama Muh.

<sup>69</sup> Lalu Murtazam, Dewan Pertimbangan LDM Al-Madani IAIN Parepare, *Wawancara* oleh peneliti di kampus, 18 September 2018

Rasdin Syam yang sudah berada di semester VII (Tujuh). Muh. Rasdin Syam ini merupakan Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2018, ia juga aktif di organisasi Pramuka Racana Albadi' IAIN Parepare.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan di Kantor Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Pada awal wawancara informan merasa malu pada saat ingin di wawancarai, namun ia berusaha menutupi hal tersebut dengan tertawa. Ia menunjukkan perasaan bagaimana ketika bertemu dengan sesamanya baik yang dikenal maupun yang tidak, mengucapkan salam atau hanya bahasa-bahasa lain saja.

“Kalau saya jarang-jarang, sekali-kali, yah mungkin ada waktu tertentu mengucapkan *“Assalamualaikum”*. Kalau mengenai adanya ucapan lain selain *“Assalamualaikum”* itu ada, tergantung dari siapa yang biasanya umpama kalau kita bertemu dengan teman misalnya hai nert, hai bro, paling begitu. Mengenai respon melihat penerapan budaya salam di kampus IAIN Parepare itu kalau saya melihat ada teman-teman yang ucapkan salam, ada rasa tersendiri, masa kita di wilayah Islam tidak mengucapkan salam. Lalu melihat dari faktor kurangnya atau jarangnyanya mahasiswa sekarang ini mengucapkan salam yaitu mungkin ada rasa-rasa enggan nya seperti itu, entahlah juga bagaimana karena paling salam-salam biasa. Kalau masalah malu pribadi tidak sama sekali karena saya juga sering menggunakan, kalau orang yang tidak saya kenal itu apalagi pasti saya ucapkan *“Assalamualaikum”*. Nilai-nilai keislaman silaturahmi sampai sekarang ini yah alhamdulillah selama berteman terjaga walaupun maksudnya sebentar namun tetap terjaga”<sup>70</sup>

Informan mengatakan pada saat diwawancarai mengucapkan salam kadang-kadangan atau hanya sekali-kali. Ada waktu tertentu informan ke sembilan ini mengucapkan salam *“Assalamualaikum”*. Apa lagi ia jika orang yang tidak dikenalnya ia malah ucapkan salam, ketimbang orang atau teman yang dikenalnya karena hanya menggunakan atau memanggilnya ketika bertemu dengan sapaan hai nert, hai bro. Adapun nilai-nilai Islam silaturahmi, menurut ia yaitu silaturahmi nya tetap terjaga sampai sekarang ini dengan temannya. Walaupun terkadang ketika

---

<sup>70</sup>Muh. Rasdin Syam, Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah dan Komunikasi, *Wawancara* oleh peneliti di kampus, 20 September 2018

bertemu itu tidak membuat silaturahmi putus. Sesuai dengan teori konvensional dan interaksional atau proses interaksi yang membangun, serta dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan tertentu.

#### 10. Informan X (Sepuluh)

Informan ke sepuluh ini atas nama Adi Irwandi yang merupakan mahasiswa dari Jurusan Tarbiyah dan Adab Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah semester VII (Tujuh), yang dimana baru-baru ini sudah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) tepatnya di Desa Latimojong Kabupaten Enrekang. Ia aktif di organisasi Shorinji Kempo yang memiliki jabatan sebagai Ketua Umum Shorinji Kempo.

Wawancara ini dilakukan di salah satu pondok yang dimana letaknya di depan Kampus IAIN Parepare itu sendiri. Informan pada saat awal bertemunya peneliti, ia bercanda-canda dengan peneliti, dan juga awalnya merasa malu pada saat ingin di wawancarai karena informan mengatakan jika dari beberapa pertanyaan yang akan nantinya di pertanyakan dari peneliti, ia merasa malu. Karena ini merupakan salah satu dari hasil atau skripsi yang akan di pertanggung jawabkan nantinya oleh si peneliti, ia merasa jika dia belum pantas untuk di wawancarai. Namun, karena sebagai Ketua Umum Shorinji Kempo IAIN Parepare, maka ia pun menanggapi dari apa yang di pertanyakan si peneliti ke informan mengenai budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare.

“Kalau saya ketika bertemu dengan teman iya, saya mengucapkan salam. Karena salam merupakan ibadah bagi kita sebagai umat muslim. Dan tentunya ya’ pasti ada ucapan-ucapan lain yang di ucapkan mahasiswa ketika saling bertemu, seperti he nert, bahkan teriak pun. Kalau mengenai dari pada melihat penerapan ucapan salam “Assalamualaikum”, menurut saya sangat bagus karena kenapa, kan kita sudah tahu bahwa ketika kita mengucapkan salam kepada sesama kita, itu memiliki nilai tertentu dan juga merupakan suatu perintah atau ibadah. Teman yang dikenal maupun yang tidak ya, kalau yang di kenal sudah tentu hanya ucapan-ucapan biasa saja, berbeda dengan orang yang tidak kenal. Biasanya kalau orang yang tidak di kenal itu, kita hanya diam saja, atau hanya menebarkan senyuman karena senyum itu adalah ibadah

juga. Adapun faktor mengapa sekarang di kalangan kampu sudah jarang mengucapkan salam itu karena adanya rasa malu, canggung atau pun hal sebagainya. Masalah perkembangan budaya salam terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman saat ini saya lihat masih kurang, karena lagi-lagi itu karena adanya rasa malu, bahkan mungkin saja tidak terbiasa atau apalah. Nah kalau masalah nilai-nilai keislaman seperti apakah silaturahmi kita tetap berjalan walaupun berselang waktu kita sudah bertemu, namun tetap terjalin satu sama lainnya. Apa lagi teman yang sudah kita akrabi”<sup>71</sup>

Menurut informan, bahwa mengucapkan salam terhadap sesama itu adalah salah satu kewajiban kita sebagai umat muslim. Ucapan salam juga bukan hanya ucapan “*Assalamualaikum*”, melainkan juga menebar salam ketika bertemu baik sesama yang dikenal maupun yang tidak, karena senyum adalah ibadah. Ada pun hal-hal tertentu ketika mengucapkan salam, melihat dari yang lebih tua. Teori yang berkaitan dengan tanggapan informan kesepuluh ini yaitu teori diri dan orang lain.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Gambaran Faktor Penyebab Jarangnya Budaya Salam diucapkan oleh Mahasiswa IAIN Parepare**

Memberikan salam sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat beragama, dengan salam dapat menjalin persaudaraan dan kasih sayang, karena orang yang mengucapkan salam berarti mereka saling mendoakan agar mereka mendapat keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Setiap muslim yang memberikan salam kepada muslim lainnya di nilai sebagai ibadah. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya kita sebagai muslim menyebarkan salam dan menjadikannya sebuah budaya di kalangan kampus khususnya. Tidak hanya seseorang yang di kenal kita memberi salam atau mengucapkan salam tetapi kepada orang yang tidak dikenali juga. Karena semakin banyak salam yang kita sebarkan maka keberkahanpun juga semakin menghampiri kita. Ucapan salam “*Assalamualaikum*” juga merupakan salah satu mengharap do’a, mendekatkan diri kepada Allah Swt.

---

<sup>71</sup>Adi Irwandi, Ketua Umum Perkemi Dojo IAIN Parepare, *Wawancara* oleh peneliti di kampus, 21 September 2018

Tabel. 2

Gambaran Faktor yang memicu jarangnya Budaya Salam diucapkan

Keterangan	Gambaran Faktor Penyebab Jarangnya Budaya Salam	Teori
Informan I (Paisal Risal)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya perkembangan media</li> <li>2. Meningkatnya pergaulan</li> </ol>	Teori diri dan orang lain
Informan II (M. Arafah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa malu, ada rasa canggung</li> <li>2. Semakin pesatnya perkembangan media</li> <li>3. Tidak pernah di biasakan dalam ucapan salam</li> </ol>	Teori diri dan orang lain
Informan III (Maman Suryaman)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Malu terhadap sesamanya</li> </ol>	Teori diri dan orang lain
Informan IV	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gengsi mengucapkan salam</li> <li>2. Menganggap jika salam itu merupakan budaya orang dulu</li> </ol>	Teori konvensional dan interaksional

(Muhammad Jusman)			
Informpan (Irmayanti)	V	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya rasa malu</li> <li>2. Takutnya dikatakan sok alim atau apalah</li> <li>3. Terlebih pada faktor aqidah dan akhlak</li> </ol>	Teori konvensional dan interaksional
Informan VI (Masna M. Nur)		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya rasa malu, gengsi</li> <li>2. Kekhawatiran dalam diri dikatakan sok alim</li> </ol>	Teori konvensional dan interaksional
Informan VII (Ferly Usman)		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih akrab ketika menggunakan bahasa-bahasa gaul</li> </ol>	Teori diri dan orang lain
Informan VIII (Lalu Murtazam)		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya kesadaran bahwa salam adalah do'a</li> </ol>	Teori diri dan orang lain
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya rasa malu, enggan mengucapkan salam</li> <li>2. Lebih pada bahasa-bahasa atau</li> </ol>	

Informan IX (Muh. Rasdin Syam)	ucapan-ucapan pada zaman sekarangs	Teori diri dan orang lain
Informan X (Adi Irwandi)	1. Adanya rasa malu, canggung 2. Adanya ucapan-ucapan pada zaman modern	Teori diri dan orang lain

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa gambaran faktor yang memicu jarangya budaya salam “*Assalamualaikum*” diucapkan oleh mahasiswa IAIN Parepare dari masing-masing informan atau tokoh-tokoh ataupun kelompok kecil mahasiswa yang mewakili, yang telah di wawancarai mempunyai gambaran faktor yang memicu jarangya budaya salam diucapkan yang hampir sama yaitu penilaian dari ke sepuluh informan yang mengatakan bahwa budaya salam itu ketika di ucapkan adanya rasa malu, enggan atau gengsi, takutnya dikatakan sok alim dan semakin pesat perkembangan media. Seperti dalam mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau sesama umat muslim, baik yang di kenal maupun yang tidak dikenal, itu merasa malu.

Ada banyak hal yang bisa memicu budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare, semuanya tergantung bagaimana seseorang tersebut memandang budaya salam yang dialaminya yang di dalam kalangan kampus khususnya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “salam” artinya saling memberi hormat, membalas (menjawab) ucapan atau pernyataan hormat, memberi, menyatakan (mengucapkan *assalamualaikum*).<sup>72</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kurangnya ucapan salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislamana di kalangan mahasiswa IAIN Parepare yang dimana yang mewakili dari tokoh-tokoh mahasiswa atau informan

<sup>72</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, hal. 855

maupun kelompok kecil dalam mengucapkan salam menjadi suatu penyebab adanya rasa malu, enggan, canggung, bahkan takut dikatakan sok alim. Sehingga mahasiswa di kalangan kampus IAIN Parepare terkadang dan bahkan tidak mengucapkan salam ketika saling bertemu. Hal inilah yang menjadi penyebab kurangnya mengucapkan salam.

#### 4.2.2 Faktor yang memicu mahasiswa IAIN Parepare dalam ucapan memberi salam sudah jarang

Berbuat baik dan bijaksana menghendaki seseorang untuk menunaikan seluruh hak Allah Swt., segala yang disuruh-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya, menunaikan hak-hak manusia dan tidak menuntut sesuatu yang bukan kemampuannya serta berbuat baik pada dirinya sendiri. Memberi salam kepada semua orang, maka berarti ia tidak boleh sombong kepada siapapun dan tidak terdapat antara ia dan seseorang yang menyebabkan tidak memberi salam.

Melihat sekarang ini khususnya di kalangan kampus IAIN Parepare, jika budaya salam sudah jarang diucapkan, mereka hanya mengucapkan di saat-saat tertentu saja. Hal ini dapat kita lihat, jika yang mengucapkan salam di waktu-waktu tertentu saja. Seperti ketika mahasiswa bertemu dengan dosennya, teman yang dikenalnya. Berdasarkan hasil dari kesepuluh informan, jika hal yang memicu jarang budaya salam di kalangan mahasiswa IAIN Parepare karena adanya rasa malu, meningkatnya perkembangan media sehingga mahasiswa sekarang ini lebih fokus pada gadgetnya dan adanya perubahan zaman.

#### 4.2.3 Perkembangan budaya salam terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare

Setiap manusia dalam kehidupannya akan menghadapi masalah berupa tantangan, tuntunan dan tekanan dari lingkungan sekitar. Sebab tahapan perkembangan dalam rentang kehidupan manusia mempunyai suatu tantangan maupun tuntunan.

Budaya adalah manusia yang belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Baik dari segi nilai-nilai yang muncul dari suatu proses interaksi antar individu-individu. Tanpa adanya suatu budaya maka manusia tidak akan bisa berinteraksi dengan satu sama lain seperti halnya mengucapkan salam antar sesama merupakan suatu budaya. Perkembangan budaya salam dapat kita lihat secara langsung di kalangan kampus IAIN Parepare, yang dimana mahasiswa sekarang ini baik yang berorganisasi maupun yang tidak, sudah terlihat bagaimana mereka menerapkan budaya salam tersebut. Budaya salam dapat menimbulkan perkembangan baik yang positif maupun negatif. Perkembangan tersebut bisa merupakan gejala fisik maupun psikis tertentu.

Tabel. 3

Perkembangan budaya salam terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare

Keterangan	Perkembangan budaya salam terhadap pengembangan nilai-nilai Keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare
Informan I (Paisal Risal)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah sangat menurun</li> <li>2. Lebih memprioritaskan kata senior kalau di organisasi mahasiswa</li> <li>3. Salam dengan jabat tangan</li> </ol>
Informan II (M. Arafah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah sangat menurun</li> <li>2. Lebih memprioritaskan bahasa-bahasa gaul</li> </ol>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah lumayan bagus misalnya dalam kelompok organisasi masing-masing</li> </ol>

Informan III (Maman Suryaman)	<p>ketimbang yang memiliki genk</p> <p>2. Interpersonalnya merata dan cukup di budayakan antara senior dan junior</p>
Informan IV (Muhammad Jusman)	<p>1. Kurang menurunnya budaya salam, khusus di ormawa lebih mengutamakan ketika bertemu langsung salaman</p>
Informan V (Irmayanti)	<p>1. Menyesuaikan pada orangnya terlebih dahulu baru salam</p>
Informan VI (Masna M. Nur)	<p>1. Tergantung dari orangnya</p> <p>2. Berbeda di komunitas itu menerapkan budaya salam ketika bertemu</p>
Informan VII (Ferly Usman)	<p>1. Sudah baik dari yang sebelumnya ketimbang dulu</p> <p>2. Senior maupun junior ketika bertemu dengan sebayanya maupun yang tua mengucapkan salam</p>
Informan VIII (Lalu Murtazam)	<p>1. Terlalu keislaman sekali</p> <p>2. Banyak yang menyapa hanya dengan teriakan saja</p>
Informan IX (Muh. Rasdin Syam)	<p>1. Ada rasa tersendiri dari teman-teman lain ketika menerapkan salam</p>

Informan X (Adi Irwandi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih kurangnya perkembangan budaya salam di kalangan kampus</li> <li>2. Lagi-lagi adanya rasa malu terhadap sesama</li> </ol>
--------------------------	--

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa perkembangan budaya salam terhadap pengembangan atau tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar sesama mahasiswa IAIN Parepare, dan masing-masing informan yang telah di wawancarai mempunyai tanggapan tersendiri yang hampir sama namun ada juga yang mempunyai tanggapan yang berbeda. Informan I, II, IV, VI, VII, VIII dan IX memiliki tanggapan yang hampir sama yaitu perkembangan budaya salam sekarang sudah sangat menurun, ada juga yang memprioritaskan antara senior dan junior, dan juga memiliki rasa tersendiri dari teman-temannya.

Informan saat melihat perkembangan budaya salam bahwa dalam kehidupan ini, memang berbeda-beda dari setiap pribadi seseorang baik dari segi akhlak, moral maupun sikap. Hal ini disebabkan adanya rasa kurang percaya diri terhadap diri sendiri. Perkembangan budaya salam terhadap seseorang pada umumnya tampak dalam tingkah laku itu tergantung dari pada individu tersebut. Rutinitas kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku seseorang, misalnya rasa malu, takut dikatakan sok alim.

Perkembangan budaya salam muncul di tempat di mana seseorang bertemu. Ia adalah reaksi tubuh kita maupun panca inderanya kita terhadap diri kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika si A bertemu dengan si B, sedangkan si A dan si B tidak kenal satu sama lainnya, maka reaksi mereka tidak terlalu menyapa satu sama lainnya yaitu ucapan salam ketimbang yang di kenal, kecuali jika hanya menebar senyum saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan budaya salam terhadap pengembangan atau tumbuhnya nilai-nilai keislaman pada mahasiswa IAIN Parepare khususnya para tokoh-tokoh mahasiswa maupun kelompok kecil yang mewakili yang

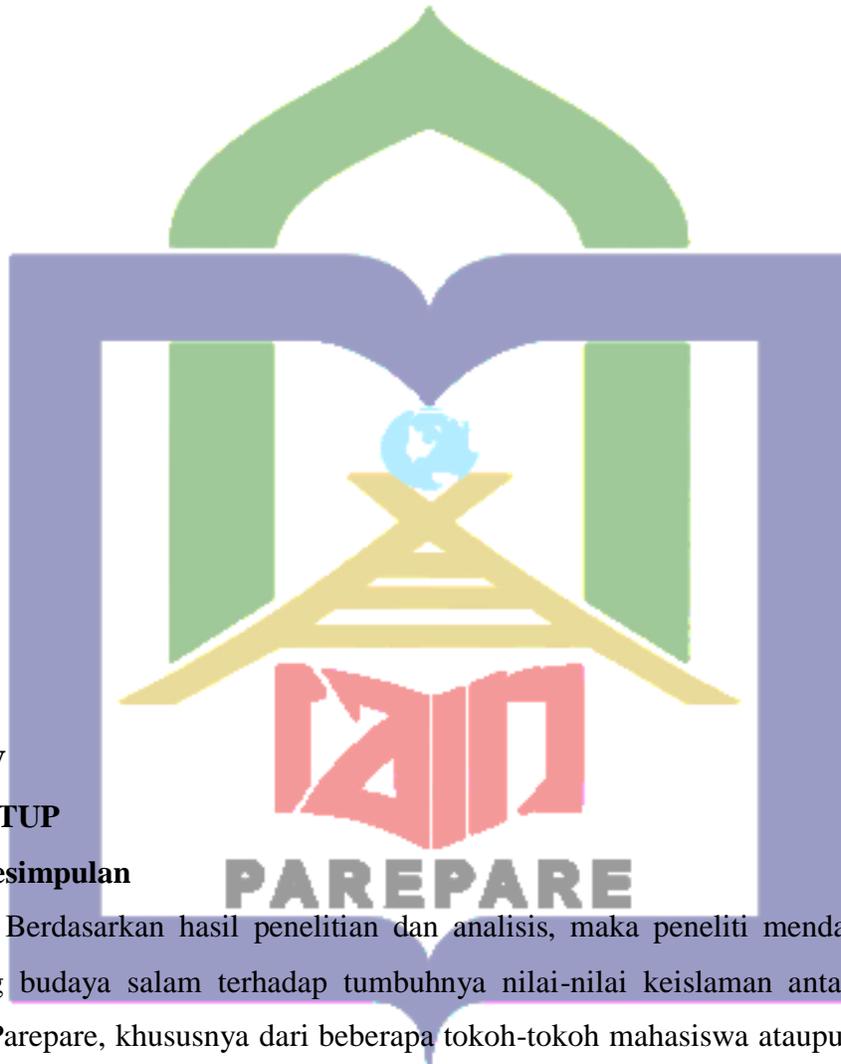
dialaminya, memiliki tanggapan yang sama dan juga berbeda. Hal itu tergantung pada perkembangan budaya salam apa yang mereka lihat.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka peneliti mendapatkan hasil tentang budaya salam terhadap tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare, khususnya dari beberapa tokoh-tokoh mahasiswa ataupun kelompok-kelompok kecil yang memiliki komunitas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Faktor yang memicu mahasiswa IAIN Parepare dalam ucapan memberi salam “*Assalamualaikum*” itu sudah jarang menurut dari beberapa



informan yaitu karena adanya rasa malu, canggung terhadap sesama, gengsi, takut dikatakan sok alim, bahkan karena adanya faktor zaman seperti meningkatnya pergaulan, semakin pesatnya perkembangan media.

- 5.1.2 Perkembangan budaya salam terhadap pengembangan atau tumbuhnya nilai-nilai keislaman antar mahasiswa IAIN Parepare melalui sejumlah konteks atau setting dalam beberapa tokoh-tokoh mahasiswa yang mewakili ataupun kelompok-kelompok kecil, memberikan dampak kurang baik dan baik pula terhadap sesama mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tanggapan tokoh-tokoh mahasiswa karena dilihat perkembangan sekarang sudah semakin modern, sehingga budaya salam terlupakan dan lebih memprioritaskan kata senior jika di organisasi dan lebih mengutamakan bahasa-bahasa gaul.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kepada kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti, maka pada bagian ini pula peneliti memberikan saran kepada mahasiswa IAIN Parepare, khususnya tokoh-tokoh mahasiswa maupun kelompok-kelompok kecil yang mewakili. Olehnya itu, hendaklah mahasiswa lebih meningkatkan budaya salam terhadap sesamanya ketika bertemu, karena mengucapkan salam adalah do'a, memperoleh kesejahteraan, meningkatkan ukhwah islamiyah di dalam kehidupan sehingga tetap rukun dan tetap terjalin tali silaturahmi.



#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Munawar, Said Agil. 2004. *Islam dan Masa Depan Umat*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Arifin, H.M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*, Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- As, Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlaq*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2010. *Shahih Muslim Jilid 4*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.

- Bungin, H. M. Burhan. 2009. "Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat" dalam *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta. Kencana.
- B, Bungin. 2010. "Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Social Lainnya" dalam Penelitian Kualitatif , Cet. IV ; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Chatib, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Daud, Ma'mur. 1983. "Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid 1". Jakarta: Fa. Widjaya.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al- Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV Penerbi J-ART.
- Hettymukammilah. 2018. "Apa pentingnya memberi salam menurut Rasulullah Saw." Dictio : diakses 11 Mei 2018.
- HR. Tirdmizi:2719 dan dishohihkan oleh Al-Albani dalam Adab Az-Zifaf hal. 167-196 cet. Terbaru
- Istirokah, Sitti. 2010. "Dampak Berjabat Tangan Dan Mengucapkan Salam Terhadap Terbentuknya Sikap Tawadhu' Kepada Kedua Orang Tua di SDN Candigaron II Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang". Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Salatiga.
- Jacoh, Tom. 2007. "Beberapa Refleksi Kritis mengenai Soteriologi" dalam *Syalom, Salam, Selamat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koenjaraningrat, 2005. "Pengantar Antropologi I" dalam Cetakan Ketiga Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mariani. 2012. "Nilai-nilai Salam Yang Terkandung Dalam Pendidikan Islam". Skripsi Sarjana; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Zawiyah Cot Kala Langsa.
- Masyhuri, dan 'Azis, 'Abdul. 2004. *Masalah keagamaan: hasil muksamar dan munas ulama Nahdatul Ulama kesatu-1928 s/d ketiga puluh- 2000*. : Agromedia Pustaka.
- Mulyana, Rohmat. 2004 . *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: VC Alfabeta.

- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, dan ‘Mudjib, ‘Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofi Dan Krangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya.
- Muhaimin, et al. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Cet . I; Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy.2006. “Komunikasi Antarbudaya” dalam *Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Umum*.
- Rakhmat, Jalaluddin.1990. *Komunikasi Antarbudaya*, Edisi Kedua.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya) Cet. 1 s/d 9.
- Rasyid, Harun.2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*.
- Rifai, Ahmad. 2005. “Konsep al-Quran tentang al-Salam”. Tesis; UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, M. Elly, Hakam. A Kama, dan Effendi, Ridwan.2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Edisi Ketiga. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab, M. Quraish. 2001. “al-Husna dalam perspektif al-Quran” dalam *Menyingkap Tabir Ilahi*, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. “Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran” dalam *Tafsir al-Misbah*, vol. 7; Jakarta: Lentera Hati.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*.
- Triantono. 2010. *Pengantar penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tuasikal, Abduh, Muhammad. 2009. Artikel <https://rumaysho.com>



## **DAFTAR REFERENSI WAWANCARA**

Arafah, M. 2018. *Program Studi Hukum Keluarga*. Presiden Mahasiswa.

Jusman, Muhammad. 2018. *Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Wakil Presiden Mahasiswa.

Irmayanti. 2018. *Program Studi Bimbingan Konseling Islam*.

Irwandi, Adi. 2018. *Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Ketua Umum Perkemi Dojo

Murtazam, Lalu. 2018. *Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*. Dewan Pertimbangan Organisasi LDM Al-Madani.

Nur, Masna. M. 2018. *Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*.

Risal, Paisal. 2018. *Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*. Sekretaris Jendral Mahasiswa.

Suryaman, Maman. 2018. *Program Studi Muamalah*. Ketua Umum Senat Mahasiswa.

Syam, Muh. Rasdin. 2018. *Program Studi Bimbingan Konseling Islam*. Wakil Ketua Himpunan Jurusan Dakwah dan Komunikasi.

Usman, Ferly. 2018. *Program Studi Muamalah*. PJS Komandan KSR PMI Unit-01.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8 Soreang Kota Parepare 91132 ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404  
 Po Box : 909 Parepare 91100 Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 1165 /In.39/PP.00.9/07/2018  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
 Kepala Daerah KOTA PAREPARE  
 Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah  
 di  
 KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : HERNI NURAINI  
 Tempat/Tgl. Lahir : DATA, 28 September 1995  
 NIM : 14.3100.029  
 Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : KEL. DATA, KEC. DUAMPANUA, KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KOTA PAREPARE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"BUDAYA SALAM TERHADAP TUMBUHNYA NILAI-NILAI KEISLAMAN ANTA MAHASISWA IAIN PAREPARE"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli** sampai selesai.

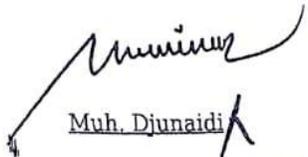
Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dukungan seperlunya.

Terima kasih,

27 Juli 2018

A.n Rektor

Plt. Wakil Rektor Bidang Akade:  
 Pengembangan Lembaga (APL)

  
 Muh. Djunaidi



PEMERINTAH KOTA PAREPARE  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jln. Jend. Sudirman Nomer 76, Telp. (0421) 25250, Fax (0421) 26111, Kode Pos 91122  
 Email : bappeda@pareparekota.go.id, Website : www.bappeda.pareparekota.go.id

**PAREPARE**

Parepare, 1 Agustus 2018

Nomor : 050 / 715 / Bappeda  
 Lampiran : --  
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada  
 Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
 Parepare  
 Di -

**Parepare**

**DASAR :**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Surat Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B 1165/In.39/PP.00.9/07/2018 tanggal 27 Juli 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka pada perinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

**N a m a** : HERNI NURAINI  
**Tempat/Tgl. Lahir** : Data / 28 September 1995  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Mahasiswi  
**A l a m a t** : BTN Griya Bukit Harmoni Blok D3, Parepare

Bermaksud untuk melakukan **Fenelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :  
 "BUDAYA SALAM TERHADAP TUMBUHNYA NILAI-NILAI KEISLAMAN ANTAR MAHASISWA  
 IAIN PAREPARE"

**Selama** : Tmt. Juli s.d September 2018  
**Pengikut/Peserta** : **Tidak Ada**

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare)
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
6. Kepada Instansi yang dihubungi mohon memberikan bantuan.
7. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.



**REMBUSAN :** Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
  2. Walikota Parepare di Parepare
  - Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
- Saudara HERNI NURAINI  
 Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
 Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
 PO Box 909 Parepare 91100, website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : B-1196 /In.39/PP.00.9/09/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan sesungguhnya bahwa :

Nama : HERNI NURAINI  
 Tempat/Tanggal Lahir : Data, 28 September 1995  
 Nim : 14.3100.029  
 Jurusan/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam  
 Alamat : BTN Griya Bukit Harmoni Blok D3, Parepare

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di IAIN Parepare dengan Judul Skripsi :  
**"BUDAYA SALAM TERHADAP TUMBUHNYA NILAI-NILAI KEISLAMAN ANTAR MAHASISWA IAIN PAREPARE"**  
 Mulai Bulan Juli s.d. September 2018

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

28 September 2018

a.n.Rektor,  
 Plt.Wakil Rektor Bidang APL

  
 Muh. Djunaidi

### PEDOMAN WAWANCARA

Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN  
Parepare

1. Apakah anda ketika bertemu dengan teman di kampus saling memberi salam “Assalamu’alaikum” satu sama lain?
2. Apakah selain memberi salam “Assalamu’alaikum”, ada ucapan tertentu ketika saling bertemu dengan teman di kampus?
3. Bagaimana respon anda melihat penerapan ucapan salam “Assalamu’alaikum” di kalangan mahasiswa IAIN Parepare ketika saling bertemu?
4. Apakah anda merasa enggan atau malu untuk mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” sesama teman yang dikenal maupun yang tidak dikenal?
5. Bagaimana menurut anda ketika bertemu dengan teman yang dikenal maupun yang tidak dikenal dengan berselang sesaat, apakah silaturahmi anda tetap terjalin satu sama lain?

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Pansal Rival*  
Jurusan/Prodi : *Dekom / KPI*  
Agama : *Islam*  
Jenis Kelamin : *Laki-Laki*  
Alamat : *Purang*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Herni Nuraini yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *10 Agustus* 2018

Yang bersangkutan

  
(*Pansal Rival*)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. ARAFAH  
Jurusan/Prodi : Syariah dan Ekonomi Islam / Al  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Alamat : PkM IAIN.

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Herni Nuraini yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Agustus 2018

Yang bersangkutan



(.....M. Arafah.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAMAN SURYAMAN

Jurusan/Prodi : SYARIAH / MUAMALAH

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki Laki

Alamat : ASPURA

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Herni Nuraini yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Agustus 2018

Yang bersangkutan

  
(.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **JUSMAN**  
Jurusan/Prodi : **PARRIBYAH / PAI**  
Agama : **ISLAM**  
Jenis Kelamin : **Laki-Laki**  
Alamat : **Jl. Laupe (Masjid Nurul Falah)**

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Herni Nuraini yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "**Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Agustus 2018

Yang bersangkutan



(.....JUSMAN.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irmayanti

Jurusan/Prodi : Dakorn / Bki

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Pondok Indah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Herni Nuraini yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05 September 2018

Yang bersangkutan

  
(.....Irmayanti.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MASVA M. NUR

Jurusan/Prodi : DAKOM / KPI

Agama : ISLAM

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Alamat : PINRANG

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Herni Nuraini yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 30 Agustus 2018

Yang bersangkutan

  
(.....)  
MASVA M. NUR

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ferty Usman / Etoposyale

Jurusan/Prodi : Syariah / Muamalah

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

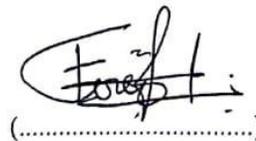
Alamat : Sidrap

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Herni Nuraini yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 September 2018

Yang bersangkutan

  
(.....)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *lalu Murkizam*

Jurusan/Prodi : *DAKON / KPI*

Agama : *ISLAM*

Jenis Kelamin : *laki-laki*

Alamat : *PKM 2DM AL-MADANI*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Herni Nuraini yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 September 2018

Yang bersangkutan

  
(*lalu Murkizam*...)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muli. Roslin Syam

Jurusan/Prodi : Dikom / ISI

Agama : Islam

Jenis Kelamin : laki - laki

Alamat : Pondok Indah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Herni Nuraini yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 September 2018

Yang bersangkutan

  
Muli. Roslin Syam  
(.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ADI IRWANDI

Jurusan/Prodi : TARBIYAH & ADAB (PAI)

Agama : ISLAM

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Alamat : Jln. Amal Bakti No. 88 Sorang (PKM IAIN PAREPARE)

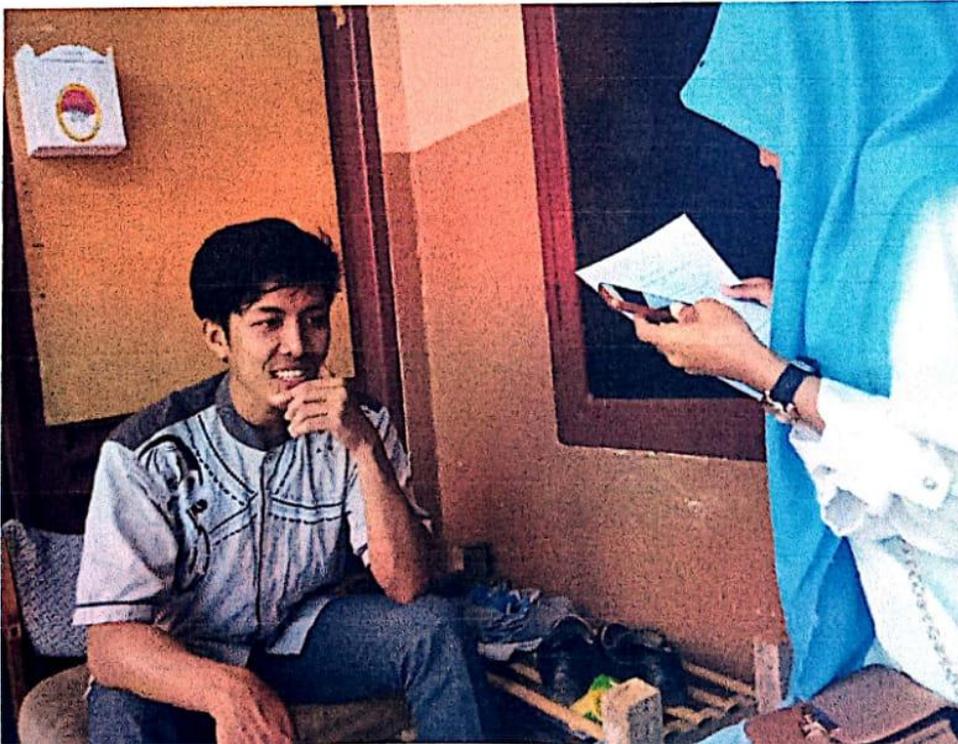
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Herni Nuraini yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare”**.

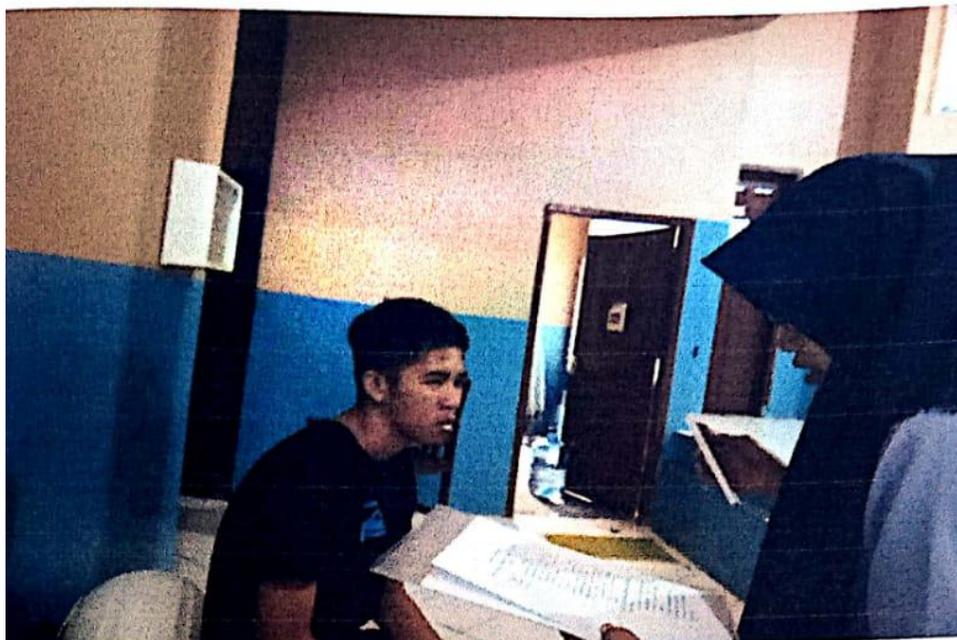
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 September 2018

Yang bersangkutan

  
(.....ADI IRWANDI.....)









### Biografi Penulis

Penulis bernama Herni Nuraini, lahir pada tanggal 28 September 1995 di desa Data Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Anak pertama dari empat bersaudara. Anak dari pasangan Muhiddin A. Rasyid dan Rasmawati. Menempuh pendidikan di SDN 197 Duampanua (2007), lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Duampanua (2010), SMAN 4 Parepare (2014) kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang sudah beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare sampai dengan penulisan skripsi ini. Penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program sarjana (S1) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Adapun Lembaga Organisasi dalam kampus yang pernah diikuti oleh penulis yaitu, Pramuka Racana Albadi' sebagai Pemangku Adat Putri masa bakti 2018. Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Komunikasi, Informasi dan Persandian (Kominfosan) Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yakni **"Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare"**.